

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS 5 SD**

(Skripsi)

Oleh

**LINDA OKTAVIA
NPM 2113053037**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS 5 SD

Oleh

LINDA OKTAVIA

Hasil belajar merupakan indikator penting untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan. Penelitian ini dilatarbelakangi pada rendahnya hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 di SD Negeri 4 Metro Utara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Metode penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design*. Populasi berjumlah 64 peserta didik dan sampel 43 peserta didik. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel dengan tujuan atau pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Uji hipotesis ini menggunakan regresi linier sederhana yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 di SD Negeri 4 Metro Utara dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yaitu $77,323 > 4,38$

Kata kunci: hasil belajar, matematika, *student teams achievement division* (STAD)

ABSTRACT

THE EFFECT OF STAD TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL ON MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES OF 5TH GRADE STUDENTS

By

LINDA OKTAVIA

Learning outcomes were an indicator to measure the extent to which students understand the material that has been taught. This study was motivated by the low mathematics learning outcomes of 5th grade students at SD Negeri 4 Metro Utara. The purpose of this study was determined the effect of the STAD type cooperative learning model on students' mathematics learning outcomes. This research employed a quasi-experimental design. The population consisted of 64 students, with a sample of 43 students. The research sample was determined using non-probability sampling technique with purposive sampling, which was a sampling technique with a specific purpose or consideration. The data collection techniques used were tests, observation, and documentation. This study employed a hypothesis test used simple linear regression, which showed that there was a significant effect of the STAD type cooperative learning model on the mathematics learning outcomes of 5th grade students at SD Negeri 4 Metro Utara, as evidenced by $F_{\text{calculated}} > F_{\text{table}}$, namely $77.323 > 4.38$.

Keywords: learning outcomes, mathematic, student teams achievement division (STAD)

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS 5 SD**

Oleh

LINDA OKTAVIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STAD TERHADAP
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA
DIDIK KELAS 5 SD**

Nama Mahasiswa : **Linda Oktavia**

No. Pokok Mahasiswa : 2113053037

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Frida Destini, M.Pd.

NIP. 198912292019032019

Yoga Fernando Rizqi, M.Pd.

NIK. 232111960721101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si

NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Frida Destini, M.Pd.**

Sekretaris : **Yoga Fernando Rizqi, M.Pd.**

Penguji Utama : **Drs. Rapani, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. H. Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Juli 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Linda Oktavia
NPM : 2113053037
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 5 SD" tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 02 Juli 2025
Yang Membuat Pernyataan



Linda Oktavia
NPM 2113053037

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Linda Oktavia lahir, di Desa Bumi Dipasena Mulya, Provinsi Lampung, pada tanggal 11 Oktober 2002. Peneliti merupakan anak terakhir dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Siswanto dan Ibu Sutin Catur Ningsih.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 1 Labuhan Baru lulus pada tahun 2015
2. SMP Negeri 4 Way Serdang lulus pada tahun 2018
3. MAN 1 Metro lulus pada tahun 2021

Pada tahun 2021 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2024 peneliti melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD N Banding, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banding, Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung.

MOTTO

“Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita adalah untuk mencoba karena di dalam mencoba itulah kita menemukan kesempatan untuk berhasil”

-Buya Hamka-

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tiada lembar paling indah dalam karya sederhana ini kecuali lembar persembahan. Dengan penuh rasa syukur dan bahagia karya ini kupersembahkan kepada:

Orang Tuaku Tercinta

Cinta pertama dan panutanku, Bapak Siswanto dan pintu surgaku Ibu Sutin Catur Ningsih, dua orang yang sangat berjasa dalam hidupku, dua orang yang selalu mengusahakan anak terakhirnya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Kepada bapakku terima kasih atas cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai kepada tahap ini, demi anakmu mengenyam pendidikan sampai ke tingkat ini. Kepada ibuku, terima kasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidupku, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang ku tempuh. Semoga bapak dan ibu diberikan kesehatan dan dipanjangkan umurnya dan harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian di hidupku. Aamiin.

Kakakku tercinta, Muhamad Ferdy Eriyanto dan Neni Setiawati

Keponakanku tersayang, Falisha Arsyla Eriyan

Almamater tercinta **“Universitas Lampung”**

SANWACANA

Segala puji hanya miliki Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 5 SD”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bimbingan, masukan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati yang amat tulus peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN.Eng., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dalam menyelesaikan penelitian ini dan menyetujui skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi administrasi dan memberikan semangat serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Drs. Rapani, M.Pd., selaku Penguji Utama yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang sangat membangun dan bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Frida Destini, M.Pd., selaku Ketua Penguji yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, kritik, dan juga nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Yoga Fernando Rizqi, M.Pd., selaku Sekretaris Penguji sekaligus pembimbing akademik yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberi bimbingan, saran, masukan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Lampung yang telah menginspirasi dan telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
9. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian.
10. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan S1 PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2021, terkhusus kelas B (BIOFTY) yang telah memberikan dukungan.
11. Sahabatku Fitri, Eka, Vera, Zahrani, Arya, Andhita, Sherly, Ririn, Mifta, dan pengguna instagram separuhsayapku_ yang selalu memberikan banyak hal positif dalam penulisan skripsi ini, canda tawa, selalu memberikan bantuan dan selalu menjadi tempat untuk mencurahkan pahit manisnya kehidupan dewasa ini.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT., melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, oleh sebab itu peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Metro, 02 Juli 2025
Peneliti



Linda Oktavia
NPM 2113053037

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	iviii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Belajar	9
B. Pembelajaran	13
C. Hasil Belajar.....	18
D. Model Pembelajaran Kooperatif	24
E. Model Kooperatif Tipe STAD.....	34
F. Matematika	40
G. Kerangka Berpikir	43
H. Hipotesis.....	46
III. METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	47
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	48
C. Prosedur penelitian	48
D. Populasi dan Sampel Penelitian	49
E. Variabel Penelitian	51
F. Definisi Konseptual dan Operasional	51
G. Teknik Pengumpulan Data	53
H. Instrumen Penelitian.....	55
I. Uji Prasyarat Analisis Data	63
J. Teknik Analisis Data	64
K. Uji Hipotesis Penelitian	65
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Pelaksanaan Penelitian.....	67
B. Hasil Penelitian	68

C. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	78
D. Pembahasan.....	81
E. Keterbatasan Penelitian.....	87
V. SIMPULAN DAN SARAN	88
A. Simpulan	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data <i>asesmen sumatif</i> tengah semester ganjil mata pelajaran.....	3
2. Sintaks model kooperatif tipe <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) menurut wulandari	35
3. Langkah-langkah kooperatif tipe STAD menurut slavin.....	36
4. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Maulana dan Akbar	36
5. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Octavia.....	37
6. Data populasi peserta didik kelas 5 SD Negeri 4 Metro	50
7. Kisi-kisi observasi aktivitas peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD	56
8. Klasifikasi validitas.....	58
9. Rekapitulasi hasil uji validitas instrumen	58
10. Klasifikasi reliabilitas	59
11. Hasil uji reliabilitas	60
12. Klasifikasi daya pembeda soal.....	61
13. Hasil uji daya beda soal essay(uraian)	61
14. Klasifikasi tingkat kesukaran soal.....	62
15. Hasil uji taraf kesukaran soal essay (uraian).....	62
16. Kategori aktivitas belajar peserta didik.....	64
17. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik.....	65
18. Klasifikasi <i>n-gain</i>	65
19. Jadwal dan kegiatan pengumpulan data.....	67
20. Distribusi nilai <i>pretest</i> matematika kelas eksperimen.....	69
21. Distribusi nilai <i>posttest</i> matematika kelas eksperimen	70
22. Deskripsi hasil belajar <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen	71

23. Distribusi nilai <i>pretest</i> matematika kelas kontrol	73
24. Distribusi nilai <i>posttest</i> matematika kelas kontrol	74
25. Deskripsi hasil belajar <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas kontrol	75
26. Hasil observasi keterlaksanaan model masing-masing sintaks.....	77
27. Rekapitulasi data aktivitas peserta didik.....	77
28. Rekapitulasi hasil uji normalitas	77
29. Rekapitulasi hasil uji homogenitas	79
30. Data hasil uji <i>n-gain</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol.....	79
31. Nilai Fhitung analisis ANOVA.....	80
32. Koefisien determinasi variabel X.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir	45
2. <i>Non-equivalent control group design</i>	47
3. Histogram distribusi nilai <i>pretest</i> kelas eksperimen	70
4. Histogram distribusi nilai <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	71
5. Histogram hasil belajar <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen.....	72
6. Histogram distribusi nilai <i>pretest</i> kelas kontrol	73
7. Histogram distribusi nilai <i>posttest</i> kelas kontrol.....	75
8. Histogram hasil belajar <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas kontrol.....	76
9. Histogram nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat izin penelitian pendahuluan	99
2. Surat balasan penelitian pendahuluan	100
3. Surat izin uji coba instrumen.....	101
4. Surat izin penelitian.....	102
5. Surat balasan uji coba instrumen.....	103
6. Surat balasan izin penelitian.....	104
7. Surat validasi instrumen tes	105
8. Lembar validasi instrumen tes	106
9. Surat keterangan validasi modul ajar	108
10. Lembar validasi modul ajar.....	109
11. Modul ajar kelas eksperimen	111
12. Modul ajar kelas kontrol	121
13. Bahan ajar.....	130
14. LKPD kelas eksperimen.....	139
15. LKPD kelas kontrol	149
16. Kisi-kisi instrumen tes	156
17. Soal uji coba instrumen tes	166
18. Hasil uji validitas instrumen tes	171
19. Hasil uji reliabilitas	172
20. Uji daya pembeda soal	172
21. Uji tingkat kesukaran soal.....	173
22. Gambaran umum lokasi penelitian.....	174
23. Soal <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kontrol.....	176
24. Hasil <i>pretest</i> tertinggi kelas eksperimen	180
25. Hasil <i>pretest</i> terendah kelas eksperimen	180
26. Hasil <i>posttest</i> tertinggi kelas eksperimen.....	181

27. Hasil <i>posttest</i> terendah kelas eksperimen.....	182
28. Hasil <i>pretest</i> tertinggi kelas kontrol	182
29. Hasil <i>pretest</i> terendah kelas kontrol.....	183
30. Hasil <i>posttest</i> tertinggi kelas kontrol.....	183
31. Hasil <i>posttest</i> terendah kelas kontrol.....	184
32. Rekapitulasi hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	185
33. Hasil observasi aktivitas peserta didik	187
34. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas peserta didik	188
35. Rekapitulasi hasil observasi keterlaksanaan masing-masing sintaks.....	189
36. Hasil perhitungan uji normalitas	189
37. Hasil perhitungan uji homogenitas.....	190
38. Hasil <i>n-gain</i> kelas eksperimen	190
39. Hasil <i>n-gain</i> kelas kontrol	190
40. Hasil uji hipotesis.....	191
41. Tabel <i>product moment</i>	191
42. Dokumentasi kegiatan penelitian pendahuluan.....	192
43. Dokumentasi penelitian.....	193

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan erat kaitannya dengan suatu proses pembelajaran. Pendidikan merupakan suatu usaha terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif dan memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum, serta keterampilan yang diperlukan (Sanga dan Wangdra, 2023). Definisi pembelajaran menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab I tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ketentuan umum menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hakikatnya pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang pendidik untuk membimbing peserta didiknya dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Sutiah, 2020).

Pendidikan memegang peranan penting menentukan masa depan bangsa ke arah yang lebih baik. Semakin baik mutu pendidikan suatu bangsa, kualitas bangsa turut serta semakin naik. Meningkatkan mutu pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mencapai tujuan pendidikan. Mutu pendidikan yang baik dilihat pada proses belajar peserta didik seperti hasil belajar yang dicapai. Hasil belajar dikatakan tercapai ketika peserta didik mengalami suatu perkembangan dan peningkatan perilaku yang diharapkan dalam perumusan tujuan pembelajaran, dimana dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai-nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik melalui tes ulangan atau ujian (Yandi dkk., 2023).

Hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur bagi pendidik untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan. Penguasaan materi secara tidak langsung berkaitan

dengan keaktifan belajar peserta didik yang mana memiliki peran penting selama proses pembelajaran. Keaktifan belajar memengaruhi hasil atau prestasi belajar peserta didik, seperti adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik yang aktif di dalam kelas. Contoh dari interaksi pendidik dan peserta didik di dalam kelas adalah peserta didik yang aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan pendidik, menulis, mendengarkan, dan sebagainya (Kamaruddin dkk., 2023).

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik ketika telah melalui kegiatan belajar. Perlu adanya peningkatan hasil belajar supaya tujuan pendidikan dapat tercapai sehingga akan melahirkan peserta didik yang berkompeten (Nainggolan dkk., 2022). Tercapainya hasil belajar apabila telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan masing-masing sekolah atau lebih dari standar tersebut (Pradilasari dkk., 2019). Namun, dalam proses pembelajaran tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama sehingga hasil belajar peserta didik juga tentunya berbeda-beda.

Belajar dikatakan berhasil apabila mendapatkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar didapat dari apa yang kita peroleh dari proses belajar tersebut. Perolehan nilai dari hasil belajar merupakan salah satu indikator dari keberhasilan belajar itu sendiri, tiap individu perolehan nilai tersebut tentunya berbeda-beda tingkatannya (Isnanto dan Hamu, 2022). Terdapat peserta didik yang hasil belajarnya baik dan ada juga yang tergolong cukup rendah. Rendah atau tidaknya hasil belajar peserta didik disebabkan karena adanya beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik, baik itu internal maupun eksternal.

Fenomena rendahnya hasil belajar terjadi pada pembelajaran matematika di SD Negeri 4 Metro Utara. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 November 2024, ditemukan adanya hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran matematika kelas 5. Fenomena

tersebut dapat dibuktikan dengan hasil asesmen sumatif tengah semester ganjil peserta didik kelas 5 yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Asesmen Sumatif Tengah Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara

Kelas	KKTP	Ketercapaian				Jumlah Peserta Didik
		Tercapai		Belum Tercapai		
		Banyak	Persentase	Banyak	Persentase	
5A	75	2	9%	20	91%	22
5B	75	3	14%	18	86%	21
5C	75	1	5%	20	95%	21
Jumlah						64

Sumber: Data pendidik kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara

Berdasarkan tabel di atas, data nilai tersebut diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian pendahuluan pada bulan November 2024 melalui dokumentasi dan juga wawancara pendidik kelas 5. Diketahui bahwa hasil belajar mata pelajaran matematika pada kelas 5 masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Dilihat dari persentase jumlah peserta didik di kelas 5 sebanyak 64 orang, pada kelas 5A hanya terdapat 9% atau sebanyak 2 peserta didik yang mencapai KKTP pada mata pelajaran matematika, pada kelas 5B terdapat 14% atau sebanyak 3 peserta didik yang mencapai KKTP dan di kelas 5C hanya terdapat 5% atau sebanyak 1 peserta didik yang mencapai KKTP.

Berdasarkan hasil analisa peneliti, hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara terbilang cukup rendah. Penyebab dari rendahnya hasil belajar tersebut adalah peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi matematika dan kurang termotivasi dalam belajar matematika. Penyebab lainnya adalah kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran matematika, hal ini dikarenakan peserta didik yang beranggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang paling sulit dan menakutkan dibanding dengan mata pelajaran lain. Solusi yang dapat diambil adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi peserta didik di dalam kelas tersebut. Pemilihan model yang tepat dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, efektif, dan kreatif yang dapat memicu hasil belajar peserta didik yang lebih baik.

Hasil wawancara dengan wali kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran di kelas 5 pendidik sudah menggunakan model pembelajaran kooperatif namun belum optimal dalam penggunaannya. Salah satu penyebab penggunaan model belum optimal yaitu pada saat pembelajaran berlangsung, kondisi di dalam kelas yang kurang kondusif dapat memicu penggunaan model kooperatif ini kurang terlaksana dengan baik. Sehingga perubahan penggunaan model pembelajaran saat pembelajaran berlangsung mungkin saja terjadi, seperti berganti menjadi pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher center*). Sehingga menyebabkan peserta didik merasa bosan untuk memperhatikan penjelasan materi dari pendidik.

Model pembelajaran merupakan petunjuk atau pedoman bagi pendidik dalam merancang dan menyusun pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, serta alat evaluasi yang mengarah pada tujuan capaian pembelajaran (Mirdad, 2020). Model pembelajaran digunakan sebagai alat bantu yang digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas, pendidik sendiri yang memilih model pembelajaran yang sesuai. Model yang dapat digunakan oleh pendidik dalam upaya membuat hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik pada pelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division* (STAD).

STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dengan berkelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda (Suryana dkk., 2018). Pembelajaran ini sesuai dengan suasana atau kondisi peserta didik yang sering merasa bosan dan kurang aktif dikelas, model pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk mengajari peserta didik lain dikelompoknya yang belum paham. Peserta didik tidak hanya mendapat dari penjelasan pendidik saja tetapi juga dari teman sekelompoknya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Evelina menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas V. Aktivitas pembelajaran model kooperatif tipe STAD ini peserta didik saling membantu dalam menguasai materi pelajaran yang menciptakan suasana menyenangkan sehingga hasil belajar pada peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian uji-t dimana H_a diterima yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penggunaan model kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD Negeri 040529 Ajibuhara. Selain itu, dapat diamati dari nilai hasil belajar rata-rata *pretest* 56,38 dan *posttest* 80,64 terdapat peningkatan nilai rata-rata hasil belajar. (Evelina dkk., 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Faiza penelitian ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD berbantuan Media Roda Pinter Berkantong terhadap Hasil Belajar Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar *posttest* (77,75) > dari hasil belajar *pretest* (62,5) dengan peningkatan hasil belajar (*N-Gain*) kategori sedang (0.49). Hasil uji wilcoxon menunjukkan Asymp. Sig. 2-tailed (0.000) < 0.05 yang dapat dimaknai bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media roda pinter berkantong berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika materi bangun ruang. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Faizah dkk dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu kesamaan model pembelajaran dan subjek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah tempat penelitian dan media pembelajaran yang digunakan (Faizah dkk., 2023).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Pane dkk, menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik mengalami perubahan yang signifikan yang berarti terdapat pengaruh dari pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe STAD. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa model ini mampu meningkatkan motivasi peserta didik agar terlibat aktif, kreatif, inovatif, dan

merasa menyenangkan pada saat kegiatan belajar berlangsung (Pane dkk., 2024).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Asep dkk., menunjukkan bahwa hasil ulangan harian peserta didik mengalami peningkatan setelah penerapan model kooperatif tipe STAD berbantuan video. Karena, model ini mendorong peserta didik untuk bekerja bersama-sama dan bertanggungjawab terhadap kelompoknya dan diri sendiri, adanya penghargaan kelompok mampu mendorong peserta didik untuk kompak yang akan mengakibatkan dorongan untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga model kooperatif tipe STAD ini memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik (Saputra dkk., 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi salah satu model yang memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif, kreatif, inovatif. Model ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta mendorong peserta didik dalam berkelompok untuk saling bekerjasama dan bertanggungjawab.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini berpengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 SD. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 5 SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pendidik sudah menggunakan model kooperatif namun belum optimal.
2. Peserta didik kesulitan memahami materi pada mata pelajaran matematika.

3. Kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran matematika.
4. Rendahnya hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka penelitian ini dibatasi agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara.

F. Manfaat Penelitian

Adapaun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan atau menambah informasi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe STAD, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan acuan dan bacaan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kegiatan proses maupun mutu pembelajaran di Sekolah Dasar yang bersangkutan

b. Bagi Pendidik

Bahan masukan kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta wawasan kepada peneliti selanjutnya dalam mencari informasi lebih rinci mengenai pengaruh model kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar pada dasarnya merupakan aktivitas belajar yang utama dalam berbagai rangkaian proses pendidikan di sekolah. Hal tersebut dapat dipahami bahwa berhasil atau tidaknya suatu pendidikan itu tergantung daripada proses belajar mengajar itu berlangsung dengan kesungguhan dalam proses itu sendiri. Pada hakikatnya, belajar secara universal tidak hanya berarti proses yang berlangsung di sekolah antara pendidik dan juga peserta didik, tetapi tambahannya pengetahuan dan wawasan seseorang untuk dirinya sendiri (Setiawan dkk., 2023).

Pendapat lain mengatakan bahwa belajar merupakan satu proses perubahan kemampuan yang didapat seseorang melalui strategi pembelajaran dan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dengan cara mengamati, membaca, meniru, mencoba hal baru, mendengar, latihan dan mengikuti arahan tertentu (Huriyanti dan Rosiyanti, 2017).

Piaget menekankan belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun dalam pemikiran peserta didik (Sulastri, 2020). Belajar merupakan usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Siburian dkk., 2023). Robert M. Gagne mengemukakan pengertian belajar dalam bukunya : *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa: *Learning is a change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process of growth*. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, tidak hanya diakibatkan oleh proses pertumbuhan (Faizah dan Kamal, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu aktivitas utama dalam pendidikan yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Belajar mencakup usaha individu dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman secara mandiri, selain dari interaksi antar pendidik dan peserta didik di sekolah.

Belajar diartikan sebagai proses yang menghasilkan perubahan sikap, perilaku, kemampuan atau disposisi seseorang melalui berbagai pengalaman dan strategi, seperti mengamati, membaca, meniru, mencoba, mendengar, berlatih, dan mengikuti instruksi tertentu. Belajar juga merupakan perubahan yang berkelanjutan, bukan hanya sekedar proses pertumbuhan. Proses ini membantu membangun kepribadian yang kuat dan membangun kepribadian yang bersungguh-sungguh dalam memperoleh hal-hal baru.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar atau dapat diartikan untuk mengembangkan potensi diri (Isti'adah, 2020). Tujuan utama dari kegiatan belajar adalah untuk mendapatkan dan meningkatkan tingkah laku manusia dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya. Secara umum, terdapat tiga tujuan belajar yaitu untuk memperoleh pengetahuan, menanamkan konsep dan keterampilan, dan membentuk sikap (Rahmat, 2019).

Benyamin S. Bloom membagi kawasan belajar yang dapat disebut juga dengan tujuan belajar menjadi tiga bagian (Setiawati, 2018) yaitu:

- a) Domain kognitif terkait dengan perilaku yang berkaitan dengan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Pada domain ini terdapat enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Domain afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, ketertarikan, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Pada domain ini terdapat lima tingkatan yaitu kemauan menerima,

menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan, dan ketelitian.

- c) Domain psikomotorik yang berkaitan dengan *skill*. Pada domain ini terdapat tujuh tingkatan yaitu persepsi, kesiapan melakukan suatu kegiatan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi, dan organisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan, sikap, tingkah laku, serta kemampuan lainnya setelah mengikuti dan melaksanakan proses belajar. Tujuan belajar disebut juga untuk meningkatkan serta mengembangkan potensi dalam diri ketika telah melaksanakan proses kegiatan belajar.

3. Teori Belajar

Teori belajar merupakan teori yang memberikan tata cara pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik dan pendidik, menyusun strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam maupun di luar kelas (Budiman, dkk 2023). Setiap kegiatan belajar selalu diikuti dengan perubahan seperti perubahan dari bidang keterampilan, sikap, pemahaman, harga diri, karakter, minat, penyesuaian diri, dan bidang lainnya. Penggunaan teori belajar dan belajar menjadikan pendidik profesional dengan menggunakan teori tersebut, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, berinteraksi dengan peserta didik dengan tepat, memotivasi peserta didik, dan masih banyak lagi.

Teori belajar yang dapat diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien (Lubis, dkk 2024) yaitu sebagai berikut.

- a) Teori Behaviorisme
Teori belajar behaviorisme merupakan teori yang mempelajari perilaku manusia. Teori ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku yang reaktif. Teori ini tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa dengan diramalkan dan juga bisa ditentukan.

b) Teori Kognitivisme

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, dimana teori kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar ialah interaksi antara individu dan lingkungan.

c) Teori Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivis mendorong peserta didik untuk menerapkan metode praktis dalam mendapatkan pengetahuan, merenung, dan berdiskusi di dalam kelas. Peserta didik di doong untuk mengembangkan pemahamannya sendiri melalui penyelidikan, seringkali dengan bantuan teman-temannya. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan bukanlah suatu pencapaian individu semata, melainkan hasil kerja sama dan interaksi dalam suatu komunitas yang berbagi bahasa dan budaya.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori belajar konstruktivisme.

Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana peserta didik secara mandiri atau individu menemukan dan mentranformasikan informasi yang kompleks, seperti memeriksa informasi dengan aturan dan merevisinya apabila diperlukan (Sulastri, 2020).

Konstruktivisme menekankan peranan utama dalam kegiatan belajar ialah pada aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Fitri, 2020). Peserta didik diberi kebebasan dalam mengungkapkan pendapat dan pemikirannya sendiri tentang sesuatu yang dihadapi. Dengan cara demikian, peserta didik akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional (Nasution, dkk 2024).

Teori konstruktivisme lebih mengutamakan pembelajaran peserta didik yang dihadapkan masalah-masalah komplek untuk dicari solusinya, lalu selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana dan keterampilan yang diharapkan. Belajar dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan dari teori belajar belajar

konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Kedua ahli tersebut mengemukakan adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar peserta didik dan juga mengemukakan tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan potensi anggota-anggotanya yang bermacam-macam sehingga terjadi perubahan secara konseptual (Sulastri, 2020).

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. interaksi ini mencakup interaksi dengan sumber belajar seperti buku, media, dan lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Djamaluddin dan Wardana, 2019).

Pembelajaran dikatakan sebagai proses untuk mengkondisikan suasana belajar yang paling sesuai bagi peserta didik oleh pendidik agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nurzannah, 2022). Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai macam metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil belajar yang optimal (Festiawan, 2020).

Ketiga definisi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar di lingkungan belajar secara sengaja dengan menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan ilmu pengetahuan untuk mendapat hasil belajar yang optimal serta untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran untuk satu topik pembelajaran (Budiastuti dkk., 2021). Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah harapan dari peserta didik sebagai hasil belajar (Ubabuddin, 2019). Tujuan pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri.

Sejalan dengan pendapat lain yang menyebutkan pengertian tujuan pembelajaran adalah salah satu harapan pendidik yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran menjadi pedoman yang akan mengarahkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada saat pendidik mengembangkan kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik memiliki harapan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin (Faizah dan Kamal, 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan harapan bagi pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Harapan yang dimaksud adalah harapan atas hasil belajar peserta didik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar yang dikembangkan oleh pendidik, seperti meningkatnya kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri.

3. Komponen Pembelajaran

Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peranan penting dalam keseluruhan jalannya suatu proses pembelajaran. Komponen pembelajaran berarti bagian-bagian dari sistem pembelajaran, yang menentukan sudah berhasil atau belum proses pendidikan tersebut (Adisel dkk., 2022). Keberlangsungan proses kerja pendidikan dikatakan memerlukan komponen-komponen tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil penggabungan dari beberapa komponen yang memiliki fungsi tersendiri dengan maksud agar ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Masing-masing komponen saling berhubungan secara aktif dan saling memengaruhi. Berikut merupakan komponen-komponen pembelajaran menurut (Darman, 2020) yaitu sebagai berikut.

- a) Tujuan
Tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dapat dikatakan juga pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya pengembangan sumber daya manusia.
- b) Sumber Belajar
Sumber belajar memiliki definisi sebagai segala bentuk atau segala sesuatu yang ada di luar diri seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri ataupun peserta didik, apapun itu bentuknya, dan apapun bendanya, asalkan dapat digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda tersebutlah yang dapat dikatakan sebagai sumber belajar.
- c) Strategi Pembelajaran
Strategi pembelajaran merupakan tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan sebuah informasi, dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus.
- d) Media Pembelajaran
Media pembelajaran merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mempertinggi proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar di kelas yang dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.
- e) Evaluasi Pembelajaran
Evaluasi pembelajaran merupakan alat indikator yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan, serta menilai proses pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Perlu diketahui, evaluasi tidak hanya sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Pendapat lain menyebutkan beberapa komponen-komponen pembelajaran yang erat kaitannya dengan pembelajaran (Riyana, 2016), diantaranya sebagai berikut.

- a) Tujuan pembelajaran,
- b) Materi/bahan ajar,
- c) Metode dan media,
- d) Evaluasi,
- e) Peserta didik, dan
- f) Adanya pendidik.

Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen tersebut saling berinteraksi atau saling berhubungan secara aktif dan saling memengaruhi. Seperti pada saat menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, penyampaian materi/bahan ajar akan menggunakan strategi yang seperti apa.

Berdasarkan pendapat mengenai tujuan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan kompleks yang memiliki peran dalam keberhasilan pendidikan. Komponen-komponen yang lain saling berhubungan secara aktif dan saling memengaruhi.

4. Ciri-ciri Pembelajaran

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Proses pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan peserta didik atau seseorang yang melakukan kegiatan belajar serta pendidik atau seseorang yang dianggap memiliki ilmu yang lebih dan dapat melakukan kegiatan pengajaran di sekolah. Aktivitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada waktu yang bersamaan tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri.

Berikut merupakan ciri-ciri proses pembelajaran (Festiawan, 2020).

- a) Adanya unsur pendidik.
- b) Adanya unsur peserta didik.
- c) Adanya aktivitas pendidik dan peserta didik.
- d) Bertujuan kearah perubahan tingkah laku peserta didik.
- e) Proses dan hasilnya terencana atau terprogram.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh (Parwati dkk., 2019), bahwa ciri-ciri dari pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- a) Dilaksanakan oleh mereka yang dapat membuat orang belajar.
- b) Tujuannya agar terjadi belajar pada diri peserta didik atau pembelajar.
- c) Merupakan cara untuk mengembangkan rencana yang terorganisir untuk keperluan belajar.
- d) Kegiatan belajar dapat berlangsung dengan atau tanpa hadirnya pendidik.

Selain itu, terdapat tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran menurut (Darman, 2020) yaitu sebagai berikut:

- a) Rencana
Penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran pada suatu rencana khusus.
- b) Kesalingtergantungan
Saling tergantung antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Setiap unsur memiliki sifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c) Tujuan
Sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami. Adapun sistem yang dibuat manusia, yaitu seperti sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Tujuan utama sistem pembelajaran agar peserta didik belajar.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri utama dari pembelajaran adalah adanya interaksi. Prosesnya terencana atau terprogram yang dilakukan oleh siapapun yang dapat membuat orang belajar, ada atau tidak adanya pendidik tidak terlalu berpengaruh proses belajar tersebut.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil diartikan sebagai akibat yang dilakukan dari aktivitas yang dapat mengakibatkan berubahnya masukan secara fungsional. Sedangkan belajar merupakan perubahan menjadi lebih baik dalam diri seseorang setelah mendapatkan pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku pada diri seseorang setelah mengikuti proses belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Komariyah dan Laili, 2018). Komariyah juga menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang diperoleh dengan kerja keras, baik itu secara individu ataupun kelompok setelah melewati proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh peserta didik ketika menjalankan tugas dan kewajiban dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), minat atau emosi (afektif) dan motorik (psikomotorik) pada peserta didik (Amri dkk., 2021). Hasil belajar juga diartikan sebagai suatu bentuk perubahan tingkah laku seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik itu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Wahyuni dan Handican, 2023).

Pendapat lain mengatakan hasil belajar merupakan salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran, hasil belajar secara umum juga diartikan sebagai capaian prestasi peserta didik di sekolah setelah peserta didik menerima pengalaman belajar dan biasanya berwujud angka-angka (Pradilasari dkk., 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari seseorang yang telah melakukan kegiatan pembelajaran secara individu ataupun kelompok yang menunjukkan perubahan tingkah laku seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari

tidak mengerti menjadi mengerti baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2. Indikator Hasil Belajar

Indikator digunakan sebagai acuan untuk menilai atau mengukur sejauh mana perkembangan hasil belajar peserta didik. Adapun dibawah ini adalah indikator pencapaian kompetensi peserta didik yang digunakan pendidik dalam menilai peserta didik dengan menggunakan tiga instrumen penilaian menurut (Faruq dan Afiah, 2018):

a) Instrumen Kompetensi Kognitif

Instrumen kompetensi kognitif terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu:

- 1) Pengetahuan: berkenaan dengan kompetensi kemampuan yang berupa hafalan dan ingatan. Seperti hafal tentang simbol, fakta, definisi, dalil, prosedur, pendekatan, metode.
- 2) Pemahaman: yaitu mengubah informasi ke dalam bentuk paralel yang lebih bermakna. Pada mata pelajaran matematika misalnya mengubah soal kata-kata menjadi simbol atau sebaliknya, mampu mengartikan suatu kesamaan dan mampu memperkirakan suatu kecenderungan dari diagram.
- 3) Aplikasi: berkenaan dengan seseorang dengan apa yang telah diperolehnya disituasi yang baru dan konkret.
- 4) Analisis: berkaitan dengan memisahkan informasi ke dalam bagian-bagian yang perlu, mencari hubungan dari bagian-bagian, mampu mengenal komponennya, dan bagaimana komponen-komponen itu berhubungan dan terorganisasikan, membedakan fakta dan khayalan.
- 5) Sistesis: mampu menyusun dan bekerja dengan bagian-bagiannya, unsur-unsurnya menjadi suatu hubungan seperti pola yang terstruktur.
- 6) Evaluasi: ketika peserta didik mampu untuk memberikan kesimpulan dan penilaian terhadap suatu keilmuan.

b) Instrumen Kompetensi Afektif

Untuk mengetahui apa itu komponen afektif sehingga lebih jelas apa yang harus dinilai maka ada beberapa komponen afektif yang penting untuk diukur, meliputi sikap, minat, konsep diri dan nilai. Sikap peserta didik terhadap pelajaran meliputi perbuatan dan perasaan peserta didik saat mereka mengikuti pembelajaran,

apakah peserta didik tersebut mengikuti hal tersebut berdasarkan keinginan pribadi atau yang lainnya. Dalam penilaian afektif yang dapat diukur menyangkut sikap, minat dan konsep diri.

c) Instrumen Kompetensi Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan penilaian yang mengarah kepada keterampilan peserta didik atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotorik ialah penialain yang mengarah kepada aktivitas fisik, seperti lari, lompat, melukis, menari, dan sebagainya. Hasil belajar dari ranah psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif. Hasil belajar kognitif dan afektif ini akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik mampu menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang tergantung dalam ranah kognitif dan afektif.

Sejalan dengan indikator hasil belajar yang disampaikan oleh Bloom terdiri atas ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yaitu sebagai berikut (Wicaksono dan Iswan, 2019).

a) Ranah Kognitif

Hasil belajar yang tercakup pada ranah kognitif terutama yang berkenaan dengan hasil belajar yang bersifat intelektual, terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

b) Ranah Afektif

Dalam ranah afektif khususnya yang berkenaan dengan sikap, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

c) Ranah Psikomotorik

Pada ranah psikomotorik hasil belajar yang dimaksud adalah bentuk-bentuk yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak yang dapat dinyatakan dalam enam ranah, yaitu: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar diasumsikan juga memengaruhi hasil belajar. Ada dua faktor yang dikatakan oleh Slameto yang dapat memengaruhi hasil belajar, yaitu faktor dari dalam diri

(internal) dan dari luar diri (eksternal). Faktor internal dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis seperti kesehatan dan keadaan tubuh, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor sekolah seperti kurikulum, metode pembelajaran, relasi antar pendidik dan peserta didik, relasi antar peserta didik dan sebagainya (Ramadhanti, 2024).

Selain itu, faktor internal dapat diukur dari tiga indikator, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologi, dan faktor kelelahan seperti yang dikatakan oleh (Ramadhanti, 2024) sebagai berikut.

a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah terdiri atas dua indikator, yaitu kesehatan dan kondisi pancaindra. Segi kesehatan fisik, peserta didik yang fisiknya tidak sehat akan menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Begitu pula kondisi pancaindra, apabila peserta didik kondisi pancainderanya berfungsi dengan baik maka akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar.

b) Faktor Psikologi

Faktor psikologi memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Faktor psikologi yang memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik yaitu: intelegensi, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

- 1) Pada segi faktor intelegensi, peserta didik cenderung malas belajar karena memiliki intelegensi/IQ yang rendah.
- 2) Pada segi faktor perhatian, peserta didik memperhatikan pendidik dengan saksama ketika menjelaskan materi pembelajaran.
- 3) Pada segi faktor minat, peserta didik memiliki minat belajar tergantung materi apa yang sedang diajarkan. Apabila materi yang sedang diajarkan menurut peserta didik menarik, maka peserta didik akan memiliki minat belajar yang tinggi.
- 4) Pada segi faktor bakat, peserta didik yang memiliki bakat dalam belajar akan selalu bersemangat dan senang dalam belajar.
- 5) Pada segi faktor motif, peserta didik cenderung rajin belajar agar mendapatkan nilai yang bagus, sehingga bisa membanggakan orangtua dan meluarganya.
- 6) Pada segi faktor kematangan, peserta didik berusaha untuk selalu belajar dari yang belum paham hingga paham.

- 7) Lalu pada segi faktor kesiapan, peserta didik menyiapkan buku setiap pagi sebelum berangkat ke sekolah.
- c) Faktor Kelelahan
Faktor kelelahan memengaruhi hasil proses dan hasil belajar peserta didik. Kegiatan belajar yang terlalu padat akan berdampak pada fisik dengan merasakan kelelahan. Semakin peserta didik kelelahan pada proses pembelajaran di sekolah, menyebabkan peserta didik tidak berkonsentrasi dalam pembelajaran, tidak fokus dalam memperhatikan materi yang dijelaskan pendidik dan akan memengaruhi hasil belajar.

Selanjutnya, faktor eksternal dapat diukur dari tiga indikator, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat seperti yang dikatakan oleh (Ramadhanti, 2024) yaitu sebagai berikut.

- a) Faktor Keluarga
Faktor keluarga memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. faktor keluarga yang memberi pengaruh yaitu cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana di rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan.
 - 1) Dari segi cara orangtua mendidik, orangtua peserta didik memberikan nutrisi yang cukup agar lebih semangat dalam belajar.
 - 2) Dari segi faktor relasi antar anggota keluarga, setiap minggu, peserta didik dan keluarganya bergotong royong membagi tugas membersihkan rumah, agar rumah selalu rapi, bersih dan nyaman ketika berada didalamnya.
 - 3) Dari segi suasana rumah, orangtua dengan peserta didik sering bertengkar, membuat peserta didik malas belajar di rumah.
 - 4) Dari segi keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang sulit membuat peserta didik terhalang belajar karena tidak bisa membeli buku.
 - 5) Dari segi pengertian orangtua, orangtua memarahi peserta didik apabila tidak mendapatkan nilai yang tinggi di sekolah atau juara kelas.
 - 6) Dari segi latar belakang kebudayaan, peserta didik diajarkan untuk saling berbagi kepada sesama teman yang sedang membutuhkan.

b) Faktor Sekolah

Beberapa faktor dari sekolah yang memberi pengaruh, yaitu metode mengajar pendidik, kurikulum yang digunakan, relasi antar pendidik dengan peserta didik, relasi antar peserta didik lainnya memengaruhi proses dan hasil belajar, waktu di sekolah, standar pembelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas atau pekerjaan rumah (pr).

- 1) Dari segi metode mengajar pendidik, peserta didik menyukai cara pembelajaran dengan cara diskusi kelompok.
- 2) Dari segi kurikulum yang digunakan, peserta didik merasa kurikulum harus mementingkan kebutuhan peserta didik, agar peserta didik dapat efektif dalam belajar.
- 3) Dari segi relasi pendidik dengan peserta didik, pendidik di dalam kelas tentunya menjelaskan materi pelajaran sampai peserta didik mengerti dan paham dengan baik.
- 4) Dari segi antar peserta didik, peserta didik memiliki teman yang rajin sehingga mereka termotivasi juga untuk melakukan hal yang sama.
- 5) Dari segi disiplin sekolah, peserta didik sering membuang sampah pada tempatnya agar lingkungan sekolah bersih dan nyaman untuk belajar.
- 6) Dari segi alat/media pembelajaran, pendidik menjelaskan dengan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan yang dapat menarik rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga peserta didik akan antusias dan tertarik memperhatikan.
- 7) Dari segi waktu sekolah, jadwal sekolah dari pagi hingga sore merupakan jadwal yang tidak efektif bagi peserta didik untuk belajar.
- 8) Dari segi standar pembelajaran di atas ukuran, kurikulum harus mementingkan kebutuhan peserta didik agar peserta didik dapat efektif dalam belajar.
- 9) Dari segi keadaan gedung, bagi peserta didik keadaan gedung yang sempit akan membuat peserta didik bosan dengan lingkungan tersebut.
- 10) Dari segi metode belajar, peserta didik memerlukan bimbingan orangtua dan pendidik dalam bagaimana cara belajar dengan benar dan tepat.

c) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang memberi pengaruh, yaitu: kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

- 1) Dari segi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, peserta didik membagi dan mengatur waktu sebaik mungkin dalam berorganisasi di masyarakat agar tidak kelelahan belajar.
- 2) Dari segi media massa, peserta didik menonton video dan game di media sosial untuk mengurangi kejenuhan dan kebosanan dalam belajar.
- 3) Dari segi teman bergaul, peserta didik tidak mau bergaul dengan tetangganya yang tidak bersekolah.
- 4) Dari segi bentuk kehidupan masyarakat, peserta didik keluar malam karena mengikuti teman-teman sekitaran rumahnya.

Beragam faktor memengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. peserta didik yang menyadari dimana letak kelemahan dan juga kelebihanannya dalam belajar akan lebih bisa mengontrol faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi proses dan hasil belajarnya.

D. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan sebagai pembentukan kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya para pendidik memilih model pembelajaran yang sesuai dengan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Khoerunnisa dan Aqwal, 2020).

Model pembelajaran merupakan petunjuk bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, hingga alat evaluasi yang mengarah pada upaya pencapaian tujuan pelajaran (Mirdad, 2020). Sejalan dengan Joyce dan Weil bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa model pembelajaran secara spesifik memuat

tentang pola pola pembelajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman pembelajaran (Hendracita, 2021). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu desain konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan dan fasilitas yang relevan (Asyafah, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu petunjuk atau rencana yang dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran di kelas, seperti mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat bantu, sampai alat yang digunakan untuk evaluasi. Model pembelajaran juga dijadikan sebagai pola pilih, yang berarti pendidik dapat memilih model pembelajaran apa yang sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan selama proses pembelajaran.

2. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Pendidik harus memiliki keterampilan dalam mengelola proses belajar mengajar yang baik dan benar sesuai dengan karakteristik peserta didik, bahan ajar, sarana dan prasarana serta lingkungan belajar peserta didik. Salah satu keterampilan pendidik dalam mengajar adalah pemilihan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang baik dan benar apabila peserta didik berinteraksi secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi informasi, sehingga dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Berikut merupakan jenis-jenis model pembelajaran, yaitu:

a) Model *Discovery Learning*/*Inquiry Learning*

Discovery Learning diperkenalkan oleh Jerome Bruner dan merupakan metode *Inquiry Learning*. Teori ini mendorong pembelajar untuk membangun pengalaman dan pengetahuan dengan menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka untuk menemukan fakta atau kebenaran baru (Tabrani dkk., 2024). Jerome S. Bruner mengatakan *discovery learning* merupakan metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk bertanya dan menarik

kesimpulan dari prinsip-prinsip umum dari contoh pengalaman praktis.

- b) *Problem Based Learning* (Model Pembelajaran Berbasis Masalah)
Pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif dalam memecahkan masalah secara kontekstual (Kusumawati dkk., 2022). Pembelajaran *problem based learning* dibentuk dengan landasan teori-teori pembelajaran yang sangat inovatif (misal konstruktivisme dan pembelajaran berdasarkan pengalaman).
- c) Model *Project Based Learning* (Model Pembelajaran Berbasis Proyek)
Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan pada aktivitas peserta didik yang berupa pengumpulan informasi dan pemanfaatannya dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan peserta didik itu sendiri ataupun orang lain, tetapi masih terkait dengan SK, KD kurikulum (Nurhadiyati dkk., 2021).
- d) Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*
Model pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan di kehidupan sehari-hari (Hoiyati dkk., 2022).
- e) Model *Concept Learning* (Model Pembelajaran Pencapaian Konsep)
Model pembelajaran pencapaian konsep merupakan metode yang efisien untuk mempresentasikan informasi yang telah terorganisir dari suatu topik yang luas menjadi topik yang dapat dengan mudah dipahami (Halimah, 2024).
- f) Model *Cooperative Learning*
Cooperative Learning adalah strategi pengajaran yang dibentuk tim kecil yang berisi peserta didik dari tingkat kemampuan yang berbeda, menggunakan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu mata pelajaran

(Tabrani dkk., 2024). Secara singkat, pembelajaran kooperatif ini merupakan proses belajar dimana setiap individu belajar dalam sebuah kelompok kecil yang saling membantu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembelajaran pendidik harus memiliki keterampilan dalam memilih suatu model pembelajaran. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan tujuan pembelajaran.

3. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok kecil dengan kegiatan kolaboratif yang beranggotakan empat orang sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang beragam (Ningsih, 2022). Sedangkan Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan dapat membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Khoerunnisa dan Aqwal, 2020).

Syafrudidin Nurdin dan Adrianoni mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Amin dan Tabrani, 2023). Pada sistem belajar yang kooperatif, peserta didik belajar untuk bekerja sama dengan anggota lainnya. Tugas dalam model ini berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah.

Model pembelajaran kooperatif ini dapat memberikan keuntungan pada peserta didik kelompok bawah dan kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya dampak positif dalam penggunaan model kooperatif terhadap peserta didik yang memiliki hasil belajar yang rendah. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua

jenis kerja kelompok termasuk yang dipimpin/diarahkan oleh pendidik (Amin dan Tabrani, 2023).

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil. Model pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas, dengan membentuk kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

4. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tentunya berbeda dengan pembelajaran yang lain. Dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam tim/kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya pada kemampuan akademik seperti penguasaan pada bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk lebih menguasai materi. Kerja sama inilah yang menjadikan pembelajaran kooperatif ini memiliki ciri khas.

Karakteristik pada pembelajaran kooperatif (Hasanah dan Himami, 2021), yaitu sebagai berikut.

- a) Pembelajaran secara tim,
- b) Pembelajaran yang didasarkan pada manajemen kooperatif,
- c) Kemampuan untuk bekerja sama, dan
- d) Keterampilan untuk bekerja sama

Adapun ciri-ciri pembelajaran kooperatif (Hasanah dan Himami, 2021), yaitu sebagai berikut.

- a) Peserta didik dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b) Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.

- c) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk bekerjasama, tetapi juga mengajarkan untuk menyelesaikan materi secara mandiri, tidak membedakan unsur sosial seperti ras, suku dan budaya dan penghargaan yang tinggi terhadap kelompok-kelompok.

Di samping itu, terdapat lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (Ali, 2021), yaitu sebagai berikut.

- a) Ketergantungan yang positif,
- b) Pertanggungjawaban individu,
- c) Kemampuan bersosialisasi,
- d) Tatap muka, dan
- e) Evaluasi kelompok.

Pendapat di atas selaras dengan yang dikemukakan oleh (Yulia dkk., 2020) yaitu sebagai berikut.

- a) Saling Ketergantungan Positif
- b) Tanggung Jawab Perseorangan
- c) Interaksi Tatap Muka
- d) Komunikasi antar Anggota Kelompok
- e) Evaluasi Proses Kelompok

Suatu pembelajaran tidak dapat disebut suatu pembelajaran kooperatif apabila belum terdapat kelima hal di atas. Pada model pembelajaran kooperatif membentuk sikap ketergantungan positif peserta didik yang akan menjadikan kerja kelompok berjalan optimal, keadaan inilah yang mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas-tugas baik individu maupun kelompok. Karakteristik dalam model kooperatif ini perlu adanya struktur dorongan dan tugas-tugas yang sifatnya berkelompok, sehingga terjadi interaksi yang saling membangun diantara peserta didik.

5. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan.

Berikut merupakan kelebihan belajar kooperatif (Ali, 2021) yaitu sebagai berikut.

- a) Meningkatkan prestasi peserta didik,
- b) Memperdalam pemahaman peserta didik,
- c) Menyenangkan peserta didik,
- d) Mengembangkan sikap kepemimpinan,
- e) Mengembangkan sikap positif peserta didik,
- f) Mengembangkan sikap menghargai diri sendiri,
- g) Membuat belajar secara inklusif,
- h) Mengembangkan rasa saling memiliki, dan
- i) Mengembangkan keterampilan untuk masa depan. Tidak hanya memiliki kelebihan, model ini juga memiliki kelemahan.

Lebih lanjut, Ali juga menyebutkan kelemahan-kelemahan model pembelajaran kooperatif ini (Ali, 2021), yaitu:

- a) Membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik, sehingga sulit mencapai target kurikulum,
- b) Membutuhkan waktu yang lama untuk pendidik sehingga kebanyakan pendidik tidak mau menggunakan strategi kooperatif,
- c) Membutuhkan kemampuan khusus pendidik sehingga tidak semua pendidik dapat melakukan atau menggunakan strategi belajar ini, dan
- d) Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, seperti sifat suka bekerja sama

Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas memiliki kelebihan dan kelemahan (Simamora dkk., 2024). Adapun kelebihan-kelebihan penerapan model tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a) Antar individu dalam kelas pembelajaran saling memiliki ketergantungan yang positif.
- b) Adanya pengakuan antar individu dalam merespon perbedaan individu.
- c) Peserta didik dilibatkan dalam perencanaan pembelajaran serta pengelolaan kelas pembelajaran.
- d) Suasana di dalam kelas akan menjadi menyenangkan dan rileks.

- e) Terjalannya hubungan yang hangat dan sangat bersahabat antara peserta didik dengan pendidik dan antar peserta didik.
- f) Peserta didik menjadi memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan. Adapun kelemahan-kelemahan dari model pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut.

- a) Pendidik mempersiapkan pembelajaran secara matang, selain itu juga memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
- b) Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Saat diskusi kelompok, terkadang masih didominasi oleh seseorang peserta didik saja, yang mengakibatkan peserta didik lainnya menjadi pasif.

Pendapat lain menyebutkan pembelajaran kooperatif sama seperti gaya belajar lainnya yang memiliki kelebihan dan kelemahannya (Neliwati dkk., 2023). Adapun kelebihan dari pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut.

- a) Saling ketergantungan positif
- b) Penerimaan perbedaan individu
- c) Partisipasi peserta didik dalam merencanakan dan mengelola kelas
- d) Lingkungan hubungan yang hangat dan bersahabat antara peserta didik dan pendidik
- e) Banyak peluang untuk mengekspresikan pengalaman emosional yang menyenangkan.

Beberapa kelemahan dari pembelajaran kooperatif, antara lain:

- a) Memakan waktu lama bagi peserta didik, sehingga sulit untuk memenuhi tujuan kurikulum
- b) Membutuhkan waktu yang lama bagi guru, membuat sebagian besar pendidik enggan menggunakan strategi kooperatif

- c) Mensyaratkan kemampuan pendidik khusus, sehingga tidak mungkin semua pendidik melakukan atau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif
- d) Membutuhkan sifat-sifat khusus dari peserta didik seperti sifat kerja sama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif juga memiliki kelebihan maupun kelemahan. Kelebihan dari pembelajaran kooperatif ini adalah dapat membantuk dalam peningkatan prestasi peserta didik, antar peserta didik juga saling ketergantungan positif dalam perencanaan dan pengelolaan kelas pembelajaran. Beberapa pendapat di atas rata-rata menyebutkan bahwa kelemahan dari pembelajaran kooperatif yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam penggunaannya agar mencapai target kurikulum.

6. Macam-macam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model yang tepat perlu diperhatikan relevansinya, di dalam model kooperatif terdapat berbagai macam model yang dapat diterapkan menurut (Octavia, 2020), yaitu sebagai berikut:

- a) Jigsaw
- b) TPS (*Think pairs Share*)
- c) *Group Investigation*
- d) *Student Team Achievement Division* (STAD)
- e) *NHT (Numbered Head Together)*
- f) *TS-TS (Two Stay- Two Stay)*
- g) *Talking Stick*
- h) *Snowball Throwing*
- i) *Make-A Match*
- j) *Mind Mapping*
- k) *Examples Non Examples*
- l) *Picture and Picture*
- m) *Cooperative Script*
- n) *Concept Sentence*
- o) *Course Review Hour*
- p) *Debate*

- q) IOC (*Inside Outside Circle*)
- r) DMR (*Diskursus Multy Repercentacy*)
- s) CIRC (*Cooperative Integrated, Reading and Composition*)

Selain itu, pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam tipe (Hasanah dan Himami, 2021) yaitu:

- a) *Student Teams Achievement Division* (STAD),
- b) *Group Investigation*,
- c) Tipe Struktural,
- d) *Jigsaw*,
- e) *Teams Games Tournament* (TGT), dan
- f) *Two Stay-Two Stay*.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe yang biasa digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran kooperatif (Rahman dan Kencana, 2020), yaitu sebagai berikut:

- a) Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)
- b) Kooperatif Tipe Jigsaw
- c) Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)
- d) Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*
- e) Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*
- f) Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*)

Berdasarkan beberapa tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, menurut peneliti tipe model pembelajaran yang sesuai adalah Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Dilihat dari kurangnya aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran serta dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik, tipe ini sesuai dengan keadaan didalam kelas. Tipe ini sifatnya sederhana dan paling sesuai dengan pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini secara tidak langsung menuntut peserta didik agar mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan pada materi yang telah diberikan untuk mencapai tujuan bersama.

E. Model Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dikemukakan pertama kali oleh *Robert Slavin* dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Pembelajaran STAD ini merupakan salah satu model belajar kooperatif yang efektif dan sederhana, sehingga model ini dapat digunakan pendidik untuk pembelajaran di dalam kelas. Banyak pendapat para ahli yang mengemukakan apa itu model kooperatif tipe STAD yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar (Arwilda, 2023).

Student Team Achievement Division (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan mudah diterapkan oleh pendidik (Octavia, 2020). Selaras dengan pendapat Ningsih, *Student Team Achievement Division* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang relative sederhana di mana peserta didik belajar dalam kelompok yang beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan paduan yang heterogen kinerjanya, jenis kelamin, dan suku bangsa (Ningsih, 2022). Sejalan dengan Yudho Ramafrizal Suryana yang menyatakan bahwa model pembelajaran STAD merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda (Amelia dkk., 2022).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang di dalam kelompok tersebut. Model pembelajaran ini juga sesuai dengan suasana atau kondisi peserta didik yang dikelas kurang aktif, disebut seperti itu dikarenakan model ini mengajarkan untuk peserta didik saling membantu untuk mengajari peserta didik lain dikelompoknya yang belum paham. Jadi, tidak hanya mendapat dari penjelasan pendidik saja tetapi juga dari teman sekelompoknya.

1. Sintaks Model Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki langkah-langkah pembelajaran seperti model pembelajaran pada umumnya. Trianto menyatakan pada proses pembelajarannya, tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) mempunyai 6 fase (Wulandari, 2022), yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Sintaks Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Menurut Wulandari

Fase	Kegiatan
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Pada proses pembelajaran biasanya pendidik mengawalinya dengan menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai, serta memotivasi peserta didik untuk belajar
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Setelah memberi motivasi, pendidik menyajikan sekaligus menyampaikan materi dengan cara mendemonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar	Selanjutnya, pendidik akan menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien, pada fase ini peserta didik diberi bahan untuk mereka pelajari nantinya.
Fase 4 Membimbing kelompok-kelompok bekerja dan belajar	Pada kerja kelompok, peserta didik akan diberi bimbingan saat mengerjakan tugasnya oleh pendidik, saat kerja kelompok tentunya peserta didik akan saling berbagi tugas dan saling membantu dalam memberikan pemahaman dan penyelesaian agar semua anggota kelompok paham dengan baik materi tersebut.
Fase 5 Evaluasi	Selanjutnya lembar kerja mereka dikumpulkan sebagai hasil dari kerja kelompok lalu masing-masing kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka, dalam tahap ini pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Selanjutnya, pendidik mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Lalu memberikan penghargaan kecil atas hasil belajar individu ataupun kelompok, tidak melulu penghargaan berupa barang yang bernilai tinggi bisa juga dengan penghargaan sederhana seperti kata-kata pujian ataupun tepuk tangan yang meriah atau bisa juga dengan memberikan bintang pada kelompok yang sudah melakukannya dengan maksimal.

Sumber: Wulandari (2022)

Selain itu, Slavin juga mengemukakan terdapat lima langkah dalam pembelajaran STAD antara lain:

Tabel 3. Langkah-Langkah Kooperatif Tipe STAD Menurut Slavin

Langkah-langkah	Kegiatan Pendidik
Langkah 1 Presentasi kelas	Pendidik menyampaikan tujuan belajar, memotivasi peserta didik dan menyajikan informasi atau materi.
Langkah 2 <i>Team</i> dan skor kemajuan individual	Pendidik mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen, membimbing kelompok bekerja dan belajar.
Langkah 3 Kuis	Setelah pendidik memberikan presentasi dan praktikum tim, peserta didik akan mengerjakan kuis individual. Peserta didik diminta untuk tidak saling membantu dalam mengerjakan kuis.
Langkah 4 Skor kemajuan individual	Untuk memberikan kepada tiap peserta didik tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya.
Langkah 5 <i>Team recognize</i> (rekognisi tim)	Pendidik akan memberikan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain kepada kelompok yang apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Sumber: Rohmah dkk (2024).

Sedangkan (Maulana dan Akbar, 2017) menyatakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki enam langkah-langkah sebagai berikut.

Tabel 4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menurut Maulana dan Akbar

Langkah-langkah	Kegiatan
Langkah 1	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai selama proses pembelajaran.
Langkah 2	Pendidik menyajikan materi pelajaran yang akan diajarkan.
Langkah 3	Peserta didik di bagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari 5-6 orang. Tiap-tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen.
Langkah 4	Peserta didik saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama kelompok.
Langkah 5	Pendidik memberikan pertanyaan atau kuis kepada seluruh peserta didik untuk dikerjakan secara individu agar pendidik mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari.
Langkah 6	Setiap peserta didik diberi skor atas penguasaannya terhadap materi pelajaran, skor tersebut akan dijadikan penilaian skor kelompoknya dan kepada peserta didik secara individu atau kelompok yang meraih prestasi tertinggi diberi penghargaan.

Sumber: Maulana dan Akbar (2017)

(Octavia, 2020) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menurut Octavia

Langkah-langkah	Kegiatan
Langkah 1 Penyampaian tujuan dan memotivasi peserta didik	Pada langkah ini, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik agar mengetahui tujuan pembelajaran yang akan disajikan oleh pendidik.
Langkah 2 Pembentukan kelompok peserta didik	Pada langkah ini, setelah peserta didik mengetahui tentang tujuan pembelajaran kemudian kegiatan yang akan dilakukan adalah pembentukan kelompok pada peserta didik yaitu dengan cara mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok kecil sekitar 4-5 orang yang bersifat heterogen kemampuan anggota setiap kelompoknya. Tujuannya adalah agar adil dan membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup, lebih tertib, dan akan menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar.
Langkah 3 Pemberian tugas kepada setiap kelompok	Pada langkah ini, setelah pendidik membagikan tugas kepada tiap kelompok, peserta didik dengan masing-masing kelompoknya berdiskusi sesuai dengan materi yang telah ditentukan. Pendidik mengarahkan dan mengawasi peserta didik agar kegiatan diskusi berjalan dengan efektif. Kegiatan ini sudah termasuk ke dalam kegiatan inti.
Langkah 4 Penjelasan materi oleh setiap kelompok kepada kelompok lain	Pada langkah ini, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya secara bergantian. Ketika salah satu kelompok sedang presentasi di depan kelas, maka peserta didik bersama tiap kelompoknya mengamati dan menyimak dengan baik apa yang disampaikan, kemudian setiap perwakilan kelompok diharuskan untuk mengajukan pertanyaan dan menanggapi, mencatat data yang didapat dari hasil diskusi kelompok lain.
Langkah 5 Pemberian kuis kepada seluruh peserta didik	Dalam proses tes individu ini peserta didik tidak diperbolehkan untuk saling membantu selama mengerjakan kuis pribadi ini. Tujuannya adalah untuk menjamin agar setiap peserta didik memiliki tanggungjawab untuk benar-benar memahami materi yang telah disampaikan dan termasuk pada proses evaluasi hasil belajar agar peserta didik memahami materi dengan baik. Skor dari kuis tes individu ini akan dijumlahkan dan dirata-ratakan untuk dijadikan tambahan skor kelompoknya masing-masing.
Langkah 6 Pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik	Hal ini dapat membantu memotivasi peserta didik agar lebih giat, tekun, ulet, dan lebih semangat lagi dalam proses kegiatan pembelajaran.
Langkah 7 Pemberian evaluasi dari pendidik	Pada langkah ini, pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dipahami dan membahas kembali dengan pendidik. Setelah itu, peserta didik bersama pendidik menyimpulkan mengenai keseluruhan materi yang sudah dibahas.

Sumber: Octavia (2020)

Dari ketiga pendapat di atas, peneliti akan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe stad menurut pendapat Innayah Wulandari, terdapat enam langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan/menyampaikan informasi, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok-kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Slavin menyatakan model kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dan kekurangan (Wulandari, 2022), diantaranya sebagai berikut:

- a) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
 - 1) Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
 - 2) Peserta didik membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
 - 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
 - 4) Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- b) Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
 - 1) Apabila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja sama kelompok sangat menyita waktu. Hal ini biasanya disebabkan belum tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok.
 - 2) Jumlah peserta didik yang besar dapat menyebabkan pendidik kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik itu secara kelompok maupun perorangan.
 - 3) Pendidik dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan, diantaranya mengoreksi pekerjaan peserta didik, menghitung skor yang harus dilakukan pada setiap akhir pertemuan.

- 4) Menyita waktu yang banyak dalam mempersiapkan pembelajaran.

Adapun kelebihan dan kelemahan model kooperatif tipe STAD yang dikutip dari pendapat Kurniasih (Murthada dan Sulubara, 2023), yaitu sebagai berikut:

- a) Kelebihan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:
 - 1) Meningkatkan kepercayaan diri dan kecakapan individual.
 - 2) Interaksi sosial terbangun dalam kelompok, peserta didik dapat belajar secara mandiri ketika bersosialisasi dengan rekan kelompoknya.
 - 3) Peserta didik diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan potensi kelompoknya.
 - 4) Mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya.
 - 5) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- b) Kelemahan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:
Kelemahan di sini seperti yang dikemukakan oleh wulandari yaitu sebagai berikut:
 - 1) Bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok menyita banyak waktu.
 - 2) Pendidik yang dituntut untuk bekerja dengan cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Seperti mengoreksi dan menghitung skor peserta didik.

Kelebihan dan kelemahan model kooperatif tipe STAD juga disebutkan oleh (Sudarsana, 2021). Adapun kelebihan model kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

- a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah,
- b) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai masalah,
- c) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi,

- d) Dapat memungkinkan pendidik untuk lebih memperhatikan pendidik sebagai individu dan kebutuhan belajarnya,
- e) Para peserta didik lebih aktif bergabung dalam pelajaran, dan peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi,
- f) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temnanya dan menghargai pendapat orang lain.

Selain memiliki kelebihan, tipe STAD ini juga memiliki kekurangan atau kelemahan. Adapun kekurangan dari tipe STAD ini adalah sebagai berikut.

- a) Peserta didik tidak terbiasa dengan penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD,
- b) Alokasi waktu kurang mencukupi,
- c) Pendidik mengalami kesulitan dalam menciptakan situasi belajar kooperatif,
- d) Peserta didik kurang dapat bekerjasama dengan orang tidak akrab,
- e) Adanya dominasi dari peserta didik yang pandai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah mengetahui kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperlukan suatu persiapan dan perencanaan yang matang sebelum model pembelajaran tersebut dilaksanakan di kelas.

F. Matematika

1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum di Sekolah Dasar (SD). Matematika adalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri, tetapi matematika juga dapat membantu memecahkan berbagai permasalahan seperti sosial, ekonomi, dan alam (Syamsu dkk., 2019). Sementara itu, Beth dan Piaget mengatakan yang dimaksud dengan matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar-struktur sehingga dapat terorganisir dengan baik. Maryati dan Priatna juga menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu deduktif karena dalam proses mencari kebenaran harus ada pembuktian berupa teorema, sifat, dan dalil (Santi dan Febrianto, 2022).

Matematika merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang didalamnya memiliki kekayaan ide yang dimana sebagian diantaranya tidak membutuhkan pembuktian, ide inilah yang membentuk konsep-konsep baru sehingga dapat menginspirasi para tokoh untuk mengembangkan konsep-konsep yang mereka miliki (Sadewo dkk., 2022). Soedjadi meyajikan beberapa pengertian matematika, matematika adalah cabang ilmu pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan, matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik, dan matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat (Majid dan Amaliah, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang ada di dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) yang berhubungan dengan penalaran yang berhubungan dengan bilangan, berisi masalah tentang ruang dan bentuk. Matematika dapat membantu memecahkan berbagai permasalahan seperti sosial, ekonomi, dan alam.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 22 Tahun 2006 adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep tersebut secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Gunakan penalaran pada pola dan sifat, lakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau berikan penjelasan untuk gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, membuat rancangan model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Komunikasikan persoalan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain agar keadaan atau masalah itu lebih jelas.

- 5) Memiliki sifat menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, yaitu seperti memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika menurut kemendikbud 2013 yaitu

- 1) Meningkatkan kemampuan intelektual
- 2) Kemampuan menyelesaikan masalah
- 3) Hasil belajar tinggi
- 4) Melatih berkomunikasi
- 5) Mengembangkan karakter peserta didik.

Tujuan pembelajaran matematika tingkat SD/MI adalah supaya peserta didik mengenal angka-angka sederhana, operasi hitung sederhana, pengukuran, dan bidang (Susriyati dan Yurida, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah memahami konsep, menalar pola sifat, memecahkan masalah dan mengembangkan karakteristik peserta didik.

3. Karakteristik Pembelajaran Matematika di SD

Matematika dipandang sebagai suatu obyek abstrak dan banyak yang menganggap juga identik dengan angka-angka, tentu saja sulit dicerna oleh anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang sedang berada pada tahap operasi konkret berdasarkan klasifikasi oleh Piaget. Peserta didik SD belum mampu untuk berpikir formal maka dalam pembelajaran matematika sangat diharapkan bagi para pendidik mengaitkan proses belajar mengajar di SD dengan keadaan alam sekitar seperti dari benda konkret (Dahlan dkk., 2019).

Pembelajaran matematika di SD tidak terlepas dari dua hal yaitu hakikat matematika itu sendiri dan hakikat dari anak didik di SD. Mengajarkan matematika di Sekolah Dasar tidak semudah dengan apa yang kita bayangkan, maka dari itu perlu perlakuan yang berbeda dalam pembelajarannya. Mengajarkan matematika, pendidik harus menyadari

bahwa kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda dan tidak semua peserta didik menyukai pelajaran matematika (Ruqoyyah, 2021).

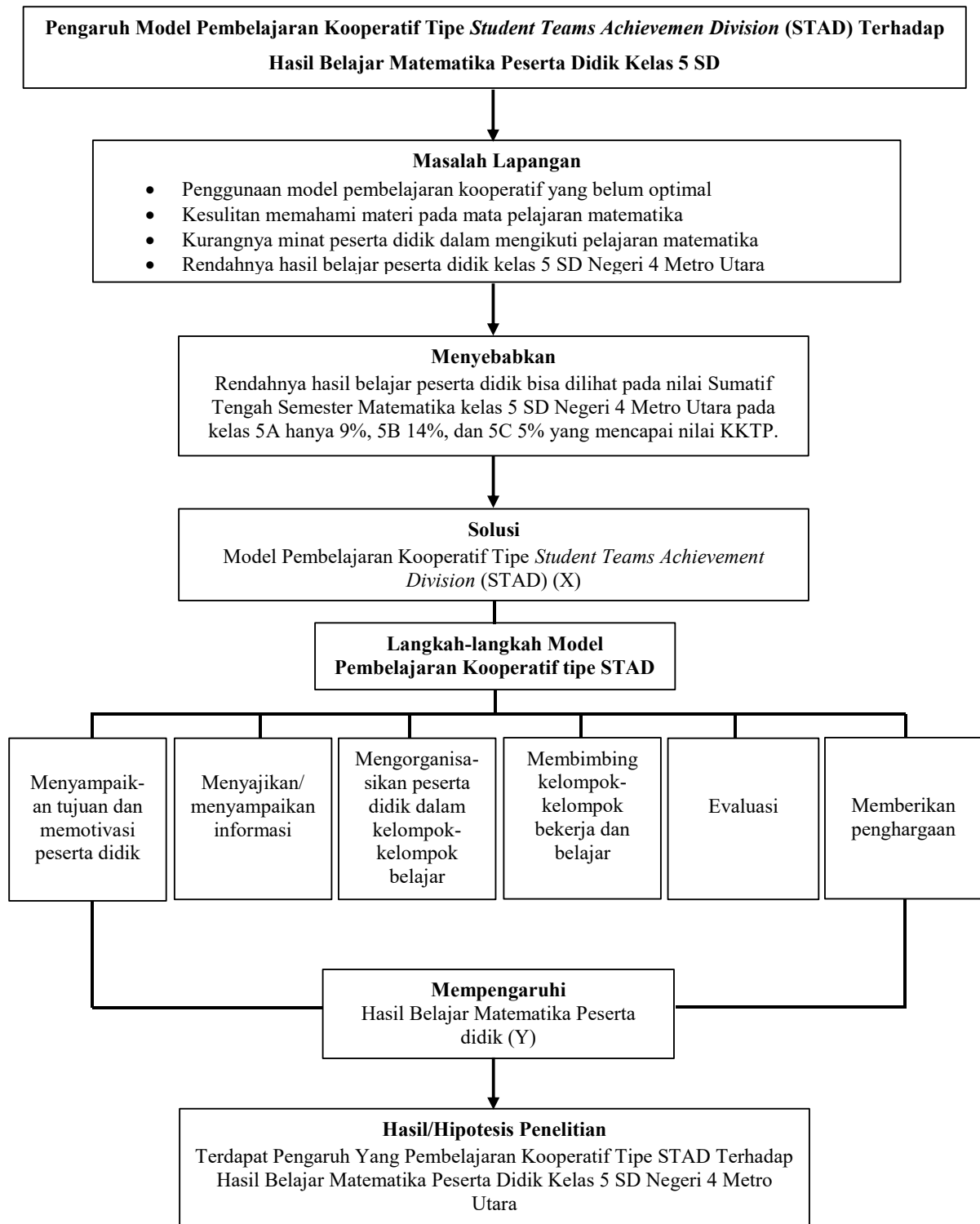
G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dengan kata lain kerangka berpikir adalah penjelasan sementara dari ide/pemikiran penelitian yang akan dilakukan, pemikiran tersebut berdasarkan fakta-fakta yang didalamnya memuat teori, konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Pada kerangka berpikir akan dijelaskan secara terperinci dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Setiap penelitian memerlukan kerangka pikir agar memudahkan pemahaman secara teoretis mengenai hubungan variabel. Kerangka berpikir yang ideal ialah kerangka berpikir yang menjelaskan secara teoritis keterkaitan antara variabel yang diteliti. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika peserta didik.

Permasalahan yang dialami di SD Negeri 04 Metro Utara yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang belum optimal. Model kooperatif tipe (STAD) adalah model pembelajaran yang mana peserta didik diajak untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang di dalam kelompok tersebut. Model pembelajaran ini juga sesuai dengan suasana atau kondisi peserta didik yang dikelas kurang aktif, hal ini akan menyebabkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran tipe STAD diharapkan peserta didiknya untuk mampu saling mengajari satu sama lain terkait materi yang sudah diberikan oleh pendidik, sehingga peserta didik di dalam kelas aktif dalam pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Terdapat enam langkah-langkah dalam model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dimulai dengan pendidik yang menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan/menyampaikan informasi, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok-kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

H. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu
“Terdapat Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil
Belajar Matematika Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara”.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian ini menggunakan jenis metode eksperimen semu (*quasi experimental design*). Penelitian eksperimen merupakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan melalui percobaan untuk mengukur pengaruh variabel bebas atau perlakuan terhadap variabel terikat dalam situasi yang terkendalikan (Sugiyono, 2019).

Bentuk desain yang digunakan dalam meneliti ini ialah menggunakan desain *nonequivalent control group design* yang mana satu kelompok mendapat perlakuan sebagai eksperimen dan kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), sedangkan kelompok kontrol diberikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pada desain ini, sebelum penelitian dimulai kedua kelompok diberikan tes awal (*pretest*) menggunakan tes yang sama untuk memperoleh nilai awal dan tes akhir (*posttest*) diberikan pada akhir penelitian untuk menarik kesimpulan.

Berikut ini adalah rancangan desain penelitian *nonequivalent control group design* menurut (Sugiyono, 2019).

$$\begin{array}{|c|} \hline \begin{array}{ccc} O_1 & \times_1 & O_2 \\ \hline O_3 & \times_2 & O_4 \end{array} \\ \hline \end{array}$$

Gambar 2. Non-Equivalent Control Group Design

Keterangan:

- X : Perlakuan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD
- O₁ : Nilai *pretest* kelas eksperimen
- O₂ : Nilai *posttest* kelas eksperimen
- O₃ : Nilai *pretest* kelas kontrol
- O₄ : Nilai *posttest* kelas kontrol

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Metro Utara, yang terletak di Jl. Dr. Sutomo 28, Kel. Purwosari, Kec. Metro Utara, Kota Metro, Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 4 Metro Utara.

C. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam suatu penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

- a) Peneliti membuat surat permohonan izin untuk melakukan penelitian pendahuluan yang akan diserahkan kepada pihak sekolah.
- b) Peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SD Negeri 4 Metro Utara. Peneliti bertemu dengan kepala sekolah, pendidik, dan staf pendidikan. Penelitian pendahuluan ini mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi.
- c) Merumuskan masalah dari hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan.
- d) Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- e) Menyusun kisi-kisi instrumen pengumpul data yang berupa tes soal.

2. Tahap Perencanaan

- a) Menetapkan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), indikator dan pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian.
- b) Membuat perangkat pembelajaran berupa modul ajar dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen dan menggunakan model kooperatif tipe *make a match*.
- c) Menyiapkan instrumen penelitian berupa tes yaitu soal *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

3. Tahap Pelaksanaan

- a) Menguji coba instrumen tes di SD Negeri 4 Metro Utara.
- b) Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen tes.
- c) Mengadakan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.
- d) Melaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen. Proses pembelajaran kelas eksperimen menggunakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai perlakuan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun.
- e) Melaksanakan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sesuai dengan modul yang telah disusun.
- f) Mengadakan *posttest* pada akhir penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4. Tahap Akhir Penelitian

- a) Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b) Menyusun laporan hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang menjadi fokus dalam penelitian. Populasi merupakan cakupan generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dianalisis sebagai dasar

pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara, Kota Metro, Lampung.

Tabel 6. Data Populasi Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara

Kelas	Banyak Peserta Didik		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
5A	15	7	22
5B	11	9	21
5C	15	6	21
Jumlah			64

Sumber: Data pendidik SD Negeri 4 Metro Utara (2024)

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan untuk menggambarkan keseluruhan populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang merepresentasikan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Apabila populasi terlalu besar dan peneliti tidak dapat mempelajari seluruhnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel yang merepresentasikan populasi tersebut.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel dengan tujuan atau pertimbangan tertentu. Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas 5A dan kelas 5C. Kelas C sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 21 peserta didik dan kelas A sebagai kelas kontrol dengan jumlah 22 peserta didik. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan penerapan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang diberikan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Adapun pertimbangan diambilnya sampel dari kedua kelas tersebut karena melihat data persentase hasil asesmen sumatif tengah semester mata pelajaran matematika kelas 5A memiliki ketercapaian lebih tinggi

daripada kelas 5C yaitu 9% sedangkan kelas 5C memiliki ketercapaian paling rendah yaitu 5%. Kelas 5C dijadikan sebagai kelas eksperimen dikarenakan memiliki ketercapaian paling rendah sehingga memudahkan peneliti untuk melihat apakah hasil belajar dapat meningkat atau tidak ketika diberi perlakuan dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

E. Variabel Penelitian

Sebuah penelitian, terlebih dahulu hendaknya ditetapkan variabelnya.

Variabel penelitian adalah sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Sebuah penelitian harus memiliki variabel bebas maupun variabel terikat. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (*independent*)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (X).

2. Variabel Terikat (*dependent*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 SD Negeri 4 Metro utara (Y). Hasil belajar adalah faktor yang diamati peneliti untuk menentukan adanya pengaruh dari pembelajaran kooperatif tipe STAD.

F. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini merupakan penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas. Definisi konseptual sebagai berikut.

a. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah jenis model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam

menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.

b. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang diperoleh dengan kerja keras, baik itu secara individu ataupun kelompok setelah melewati proses pembelajaran.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dapat memudahkan pengumpulan data agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian. Definisi operasional merupakan definisi pengertian yang memberikan informasi tentang batasan variabel dalam penelitian. Berikut penjelasan definisi operasional dua variabel dalam penelitian ini.

a. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran ini merupakan jenis model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Model ini nantinya akan diterapkan pada saat jam mata pelajaran matematika berlangsung. Setelah pengelompokan dilakukan, adapun sintak dari penerapan model kooperatif tipe STAD yaitu, menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, menyajikan/menyampaikan informasi, mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok-kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberikan penghargaan.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar yang akan diteliti pada penelitian ini adalah hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 SD. Hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini diukur menggunakan *pretest* dan *posttest* untuk mendapatkan data berupa nilai tes yang diperoleh dari kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Adapun indikator yang akan digunakan pada penelitian ini adalah ranah kognitif.

G. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu komponen yang penting dalam penelitian adalah proses peneliti dalam mengumpulkan data yang sesungguhnya secara objektif. Teknik dan alat yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Tes

Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif. Tes adalah instrumen atau alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran. Misalnya untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menguasai materi pelajaran tertentu, digunakan tes tertulis tentang materi pelajaran tersebut. Mengukur subjek penelitian dalam menggunakan alat tertentu, maka digunakan tes keterampilan menggunakan alat tersebut dan lain sebagainya.

Pengumpulan data pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait hasil belajar matematika peserta didik melalui pelaksanaan tes. Data yang akan dikumpulkan berupa hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yang berasal dari *pretest* dan *posttest*. *Pretest* bertujuan agar dapat mengetahui kemampuan awal peserta didik sedangkan *posttest* bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik yang sudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2. Teknik Non Tes

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, sumber data, dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan pula. Wawancara dilakukan secara formal. Sedangkan Sugiyono (2019) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk melakukan

permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap pengumpulan datanya (Sugiyono, 2019). Pedoman wawancara yang akan digunakan adalah garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teliti dan pencatatan yang teratur terhadap objek atau peristiwa yang diamati. Observasi sebagai teknik pengumpulan data memiliki ciri yang spesifik apabila dibandingkan dengan wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2019). Wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, sedangkan observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengandalkan pengamatan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Musa, 2023). Adapun observasi pada penelitian ini menggunakan observasi terstruktur yang akan dilaksanakan di kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dokumentasi pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data keadaan

sekolah, daftar nama peserta didik, data nilai peserta didik, serta data lainnya yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi juga dapat digunakan untuk mengumpulkan gambar atau foto proses kegiatan selama penelitian berlangsung.

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh seseorang yang melakukan suatu penelitian guna mengukur suatu fenomena yang telah terjadi (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, instrumen penelitian digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji. Instrumen penelitian data yang diinginkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Bentuk tes yang nantinya diberikan berbentuk soal essay (uraian).

a) Instrumen Tes

Tes ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data hasil belajar matematika peserta didik. Data yang akan dikumpulkan berupa hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yang berasal dari *pretest* dan *posttest*. *Pretest* bertujuan agar dapat mengetahui kemampuan awal peserta didik sedangkan *posttest* bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik yang sudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b) Instrumen Non-Tes

Instrumen non-tes pada penelitian ini adalah lembar observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teliti dan pencatatan yang teratur terhadap objek atau peristiwa yang diamati. Observasi pada penelitian ini adalah mengamati aktivitas pembelajaran pendidik serta peserta didik kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara selama proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tabel 7. Kisi-Kisi Observasi Aktivitas Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Sintaks STAD	Aspek yang diamati	Kriteria			
		1	2	3	4
Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Peserta didik semangat mendengarkan serta menyimak tujuan dan motivasi yang disampaikan oleh pendidik	Peserta didik acuh dan tidak menyimak	Peserta didik mendengarkan pendidik menyampaikan tujuan dan motivasi belajar	Peserta didik mendengarkan dan menyimak pendidik menyampaikan tujuan dan memotivasi belajar	Peserta didik dengan semangat mendengarkan serta menyimak tujuan dan motivasi yang disampaikan oleh pendidik
Menyajikan/ menyampaikan informasi	Peserta didik mendengarkan dan fokus menyimak penjelasan informasi yang disampaikan pendidik, mencatat, dan aktif dalam pembelajaran	Peserta didik tidak mendengarkan penjelasan	Peserta didik mendengarkan penjelasan	Peserta didik mendengarkan penjelasan informasi dari pendidik, mencatat informasi penting	Peserta didik mendengarkan dan fokus menyimak penjelasan informasi yang disampaikan pendidik, mencatat, dan aktif dalam pembelajaran
Mengorganisasi-kan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar	Peserta didik memperhatikan arahan dari pendidik dan membentuk kelompok belajar, lalu menentukan ketua kelompok dan menyimak sesuai arahan dari pendidik	Peserta didik gaduh dan tidak memperhatikan arahan pendidik dalam pembagian kelompok	Peserta didik kondusif dalam pembagian kelompok	Peserta didik kondusif dalam pembagian kelompok termasuk dalam pemilihan ketua kelompok	Peserta didik kondusif dalam pembagian kelompok termasuk dalam pemilihan ketua kelompok serta menyimak sesuai arahan dari pendidik
Membimbing kelompok-kelompok bekerja dan belajar	Peserta didik memperhatikan bimbingan pendidik dan semangat bekerja sama dengan teman kelompoknya	Peserta didik tidak menyimak bimbingan pendidik dan asik sendiri	Peserta didik menyimak bimbingan pendidik dengan malas-malasan	Peserta didik menyimak bimbingan pendidik dan bekerja sama dengan teman kelompoknya	Peserta didik menyimak bimbingan pendidik dan semangat bekerja sama dengan teman sekelompoknya
Evaluasi	Peserta didik menjawab soal evaluasi dari pendidik baik itu soal individu/ kelompok dengan baik,	Peserta didik tidak mau menjawab soal dari pendidik dan tidak mau	Peserta didik tidak mau menjawab soal dari pendidik tetapi dapat mempresen-	Peserta didik menjawab soal dari pendidik dan mampu mempresen-tasikan hasil kerja	Peserta didik menjawab soal evaluasi dari pendidik dengan baik, tepat, dan cepat, lalu mempresenta-

Sintaks STAD	Aspek yang diamati	Kriteria			
		1	2	3	4
	tepat, dan cepat. Lalu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan baik dan percaya diri	mempresentasikan hasil kerja kelompoknya	tasikan hasil belajar kelompoknya	kelompoknya dengan baik	sikan hasil kerja kelompoknya dengan baik dan percaya diri
Memberikan apresiasi/ penghargaan	Peserta didik menerima apresiasi/ penghargaan dari pendidik	Peserta didik tidak menghargai apresiasi dari pendidik	Peserta didik menerima namun iri dengan teman yang lain ketika hasil kerja temannya yang lain mendapat apresiasi yang lebih baik	Peserta didik menerima apresiasi dari pendidik	Peserta didik menerima apresiasi dari pendidik dengan antusias

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan acuan dari Wulandari (2022)

2. Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Analisis validitas yaitu analisis untuk mengukur valid atau tidaknya suatu data. Suatu pengukuran dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur alat itu (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, uji validitas akan diuji cobakan kepada peserta didik kelas 5 SD Negeri Metro Utara, yang digunakan untuk menghitung valid atau tidaknya butir soal, digunakan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antar variabel x dan y

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah butir soal

$\sum Y$ = Skor soal

Sumber: Muncarno (2017)

Uji validitas pada penelitian ini memanfaatkan bantuan program komputer SPSS. Uji yang dijalankan yaitu uji dua sisi dimana taraf signifikansi yang ditentukan yaitu $\alpha = 0,05$. Kaidah pedoman dalam mengambil keputusan yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid.

Untuk menentukan nilai klasifikasi validitas dapat ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut.

Tabel 8. Klasifikasi Validitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,800 – 1,00	Sangat tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2018)

Uji coba instrumen dilaksanakan di SD Negeri 4 Metro Utara pada kelas 5B pada hari Senin, 28 April 2025 dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang. Hasil validitas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen

Nomor Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Kategori	Kesimpulan
1	0,435	0,433	Cukup	Valid
2	0,471	0,433	Cukup	Valid
3	0,573	0,433	Cukup	Valid
4	0,495	0,433	Cukup	Valid
5	0,547	0,433	Cukup	Valid
6	0,639	0,433	Tinggi	Valid
7	0,578	0,433	Cukup	Valid
8	0,561	0,433	Cukup	Valid
9	0,523	0,433	Cukup	Valid
10	0,500	0,433	Cukup	Valid
11	0,392	0,433	Rendah	Tidak Valid
12	0,361	0,433	Rendah	Tidak Valid
13	0,449	0,433	Cukup	Valid

Nomor Soal	rhitung	rtabel	Kategori	Kesimpulan
14	0,024	0,433	Sangat Rendah	Tidak Valid
15	0,619	0,433	Tinggi	Valid

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025)

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 15 soal diperoleh soal yang dinyatakan valid sebanyak 12 soal dan soal yang dinyatakan tidak valid 3 butir, peneliti menggunakan soal yang valid sebagai soal *pretest* dan *posttest*. (lampiran 18, halaman 171).

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang dinyatakan valid sudah pasti reliReliabilitas merupakan serangkaian pengukuran yang memiliki konsistensi pengukuran itu dilaksanakan secara berulang. Reliabilitas merupakan suatu instrumen yang dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2018) . Uji reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{(n-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

n = Banyaknya butir soal

$\sum a_b^2$ = Skor tiap-tiap item

a_1^2 = Varian total

Proses pengolahan data reliabilitas menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 25 dengan klasifikasi:

Tabel 10. Klasifikasi Reliabilitas

Klasifikasi Validitas	Kategori
0,800 - 1,00	Sangat tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (2018)

Tabel 11. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N of Items	Kategori
0,781	12	Tinggi

Sumber: Data Peneliti (2025)

Berdasarkan jumlah butir soal, kemudian dilakukan perhitungan untuk menguji tingkat reliabilitas soal tersebut. Perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan hasil $r_{11} = 0,781$ untuk menguji koefisien reliabilitas, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa soal tersebut mempunyai kriteria reliabilitas tinggi, maka soal tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

c. Uji Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal sangat penting dalam mengevaluasi kualitas soal. Daya pembeda soal merupakan indeks yang digunakan untuk menjadi pembeda antara kelompok tinggi dengan kelompok rendah (Arikunto, 2018). Rumus yang digunakan dalam menguji daya beda soal sebagai berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

- D = Daya pembeda soal
- J_A = Jumlah peserta kelompok atas
- J_B = Jumlah peserta kelompok bawah
- B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar
- B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar
- P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
- P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Untuk mengetahui taraf klasifikasi daya pembeda soal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Klasifikasi Daya Pembeda Soal

Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
Negatif	Tidak Baik
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik sekali

Sumber: Arikunto (2018)

Menguji daya pembeda soal dalam penelitian ini menggunakan program SPSS, diketahui hasil uji daya beda soal seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 13. Hasil Uji Daya Beda Soal *Essay* (Uraian)

Item-Total Statistics					Kategori
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	
Soal 1	26,57	19,657	0,331	0,775	Cukup
Soal 2	27,10	19,690	0,362	0,771	Cukup
Soal 3	27,00	18,800	0,471	0,760	Baik
Soal 4	26,90	18,990	0,418	0,766	Baik
Soal 5	26,95	20,048	0,472	0,763	Baik
Soal 6	27,00	18,200	0,637	0,742	Baik
Soal 7	26,43	17,157	0,533	0,753	Baik
Soal 8	27,67	20,833	0,466	0,768	Baik
Soal 9	27,71	21,214	0,446	0,772	Baik
Soal 10	27,81	19,462	0,336	0,775	Cukup
Soal 13	28,52	21,162	0,349	0,774	Cukup
Soal 15	27,19	17,362	0,488	0,760	Baik

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada tabel 13. Dapat diketahui bahwa terdapat 4 butir soal dengan kategori cukup, dan 8 butir soal dengan kategori baik.

d. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak

merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha untuk memecahkannya. Tingkat kesukaran soal diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2018) yaitu sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran
 B = Jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar
 JS = Jumlah seluruh peserta didik

Kriteria yang digunakan dalam uji kesukaran soal ini adalah makin kecil indeks yang diperoleh, soal tersebut dapat dinyatakan sukar. Sebaliknya, semakin besar indeks yang diperoleh, maka semakin mudah soal tersebut. Adapun kriteria indeks kesukaran soal ditentukan sebagai berikut.

Tabel 14. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal

Besar Tingkat Kesukaran	Interpretasi
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: (Arikunto, 2018)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS, diketahui hasil taraf kesukaran soal seperti pada tabel berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal Essay (Uraian)

	N			Kategori
	Valid	Missing	Mean	
Soal 1	21	0	0,79	Mudah
Soal 2	21	0	0,65	Sedang
Soal 3	21	0	0,68	Sedang
Soal 4	21	0	0,70	Sedang
Soal 5	21	0	0,69	sedang
Soal 6	21	0	0,68	Sedang
Soal 7	21	0	0,82	Mudah
Soal 8	21	0	0,51	Sedang
Soal 9	21	0	0,50	Sedang
Soal 10	21	0	0,48	Sedang
Soal 13	21	0	0,30	Sukar

	N			Kategori
	Valid	Missing	Mean	
Soal 15	21	0	0,63	Sedang

Sumber: Hasil analisis peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa terdapat 2 butir soal dengan kategori mudah, 9 butir soal dengan kategori sedang, dan 1 butir soal dengan kategori sukar.

I. Uji Prasyarat Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelas dalam penelitian ini dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas harus dipengaruhi syarat untuk menentukan perhitungan yang akan dilakukan pada hipotesis berikutnya. Pada penelitian ini uji normalitas data dengan uji *Shapiro-Wilk*. Pengujian normalitas data dengan *Shapiro-Wilk* uji dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai output pada kolom sig. dari hasil uji di SPSS lebih besar dari taraf signifikansi ($p > 0.05$), data tersebut berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai output pada data kolom sig. dari hasil uji di SPSS lebih kecil dari taraf signifikansi ($p < 0,05$), data tersebut tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians sama (homogen). Uji homogen dilakukan setelah data teruji normal. Uji homogenitas menggunakan rumus *Levene Statistic* dengan berbantuan alat bantu hitung SPSS Statistic 25. Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka distribusi data homogen, sebaliknya jika nilai Sig. $< 0,05$ maka distribusi data tidak homogen.

J. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), menggunakan lembar observasi.

Nilai aktivitas belajar peserta didik dapat diperoleh dengan rumus:

$$N_s = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N_s = Nilai
 R = Jumlah skor yang diperoleh
 SM = Skor maksimum
 100 = Bilangan tetap

Tabel 16. Kategori Aktivitas Belajar Peserta didik

No.	Tingkat Keberhasilan (%)	Keterangan
1.	≥ 80	Sangat aktif
2.	60-79	Aktif
3.	50-59	Cukup aktif
4.	<50	Kurang aktif

Sumber: Trianto (2011)

2. Analisis Data Hasil Belajar

Pada penelitian ini menggunakan rekapitulasi soal tes untuk mengetahui hasil belajar matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Rumus yang akan digunakan untuk menganalisis data hasil belajar adalah sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai soal individu
 R = Jumlah skor dari soal yang dijawab benar
 N = Skor maksimum
 100 = Bilangan tetap

Tabel 17. Persentase Ketercapaian Hasil Belajar Peserta Didik

Persentase (%)	Kriteria
≥ 80	Baik sekali
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang baik
≤ 50	Sangat kurang

Sumber: Trianto (2011)

3. Uji *N-Gain*

Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest* dan peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). *Pretest* dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik mengenai materi yang diajarkan, sedangkan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta didik setelah kegiatan pembelajaran.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada *pretest* dan *posttest*, maka dilakukan analisis deskriptif berupa uji (*N-Gain*) dengan rumus seperti di bawah ini.

$$N - Gain = \frac{Skor\ post - test - Skor\ pre - test}{Skor\ maksimum - Skor\ pre - test}$$

Tabel 18. Klasifikasi *N-Gain*

<i>N-Gain</i>	Tingkat Kesukaran
$>0,07$	Tinggi
0,3-0,7	Sedang
$<0,3$	Rendah

Sumber: Trianto (2011)

K. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Muncarno, 2017). Menguji hipotesis dengan penggunaan rumus regresi sederhana yaitu sebagai berikut.

$$H_a : r \neq 0$$

$$H_o : r = 0$$

$$\hat{Y} = \alpha + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = Nilai yang diprediksikan

α = Nilai konstanta harga Y jika $X=0$

b = koefisien regresi

X = Nilai variabel *independent*

Kriteria Uji:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_o ditolak artinya signifikan. $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_o diterima artinya tidak signifikan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Uji hipotesis dilakukan jika sampel atau data dari populasi telah diuji dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan variabel X model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap variabel Y hasil belajar matematika peserta didik sekolah dasar.

Rumusan hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

- a. H_a : Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara.
- b. H_o : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas 5 SD Negeri 4 Metro Utara.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SD 4 Negeri Metro Utara. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan rumus regresi linier sederhana yang memperoleh nilai F_{hitung} sebesar 77,323 dan F_{tabel} sebesar 4,38 sehingga dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), maka terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti antara lain:

1. Peserta Didik

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) diharapkan dapat membantu peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Pendidik

Pendidik dapat menerapkan model kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai variasi model pembelajaran yang digunakan agar peserta didik lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

3. Peneliti Lain

Peneliti lain yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, A., Aprilia, Z. U., Putra, R., dan Prastiyo, T. 2022 Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 298–304.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3646>
- Ali, I. 2021. Pembelajaran Kooperatif Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(1), 247–264. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadiin/article/view/82>
- Amelia, E., Attalina, S. N. C., dan Widiyono, A. 2022. Pengaruh Model Kooperatif Tipe Stad Berbantuan Media Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3212>
- Amin, M., & Tabrani. 2023. Model Pembelajaran Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 200–213.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2>
- Amri, K., Arinjani, S. M., dan Sutriyani, W. 2021. Analisis Penerapan Model TGT (Teams , Games And Tournament) Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Fermosa Journal of Applied Sciences (FJAS)*, 1(1), 47–56.
<https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjas>
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arwilda. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V DI SDN 13 KOLONO. *Skripsi Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Asyafah, A. 2019. Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32.
<https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>

- Budiastuti, P., Soenarto, S., Muchlas, M., dan Ramndani, H. W. 2021. Analisis Tujuan Pembelajaran Dengan Kompetensi Dasar Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.21831/jee.v5i1.37776>
- Budiman, Meylani, A., Zahara, L., Serungke, M., dan Hasibuan, N. H. 2023. Pengaplikasian Teori Belajar Serta Peran Dan Keefektifannta Dalam Pembelajaran. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1126-1137. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Dahlan, S., Sari, R., dan Mansor, R. 2019. Kompetensi Pedagogik: Sebuah Tinjauan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Matematika SD. *Suska Journal of Mathematics Education*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.24014/sjme.v5i1.6318>
- Darman, R. A. 2020. *Belajar Dan Pembelajaran*. Padang: Guepedia.
- Djamaluddin, A., dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Pare-pare: CV. Kaaffah Learning Center.
- Evelina, S., Depari, B., Mahulae, S., Sipayung, R., dan Silaban, P. J. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperaif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 6(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i4.8461>
- Faizah, H., dan Kamal, R. 2024. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Faizah, S. N., Dina, L. N. A. B., Sutadji, E., Hayati, E. N., dan Mashfufah, A. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berbantuan Media Roda Pintar Berkantong Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.9587>
- Faruq, I. A. F., dan Afiah, A. R. 2018. Instrumen Penilaian Berbagai Kompetensi atau Indikator dalam Pencapaian Hasil Belajar SD/MI. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/4052>
- Festiawan, R. 2020. Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17. https://Belajar_dan_Pendekatan_Pembelajaran.
- Fitri, Y. 2020. Implementasi Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *SHEs: Conference Series* 3, 3(4), 1300–1307. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Halimah, S. A. 2024. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Pencapaian Konsep (Concept Attainment) Pada Pembelajaran

- PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 2(1), 141–146.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk>
- Hasanah, Z., dan Himami, A. S. 2021. Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hendracita, N. 2021. *Model Model Pembelajaran SD*. Bandung: Multikreasi Press.
- Hoiyati, Imansyah, F., dan Riyanti, H. 2022. Pengaruh Model CTL (Contextual Teaching And Learning) Berbantuan Kartu Kata terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14965–14972. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4777>
- Huriyanti, L., dan Rosiyanti, H. 2017. Perbedaan Motivasi Belajar Matematika Siswa Setelah Menggunakan Strategi Pembelajaran Quick on the Draw. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.24853/fbc.3.1.65-76>
- Isnanto, dan Hamu, M. A. 2022. Hasil Belajar Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.1.547-562.2022>
- Isti'adah, F. N. 2020. *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Kamaruddin, Setyowati, R., dan Agusniarti, Y. 2023. Hubungan Antara Keaktifan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SDN 5 Singkawang. *Journal Of Educational Review And Research*, 6(1), 63–69. <https://pdfs.semanticscholar.org/e5bb/a73132b87aba13731f7a84cd99c70b551105.pdf>
- Khoerunnisa, P., dan Aqwal, S. M. 2020. Analisis Model-Model Pembelajaran. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–27. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/441>
- Komariyah, S., dan Laili, A. F. N. 2018. Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 53–58. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v3i1.2013>
- Lubis, P., Hasibuan, M. R., dan Gusmaneli. 2024. Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2(3), 01-18. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i3.1114>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., dan Nuriadin, I. 2022. Studi Kepustakaan

- Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1), 13–18.
<https://doi.org/http://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu> Vol.
- Majid, A., dan Amaliah, F. R. 2021. *Strategi Pembelajaran Matematika SD/MI*. Klaten: CV Tahta Media Group.
- Maulana, P., dan Akbar, A. 2017. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 5(2), 46–59.
<https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/8850>
- Mirdad, J. 2020. Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Indonesia Jurnal Sakinah : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam*, 2(1), 14–23. <http://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id>
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistika Pendidikan*. Metro: Hamim Group.
- Murthada, dan Sulubara, S. M. 2023. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Division) Di SMP IT Muhammadiyah Takengon. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 47–54.
<https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i1.659>
- Musa M, S. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Birobuli Utara Kota Palu. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
<http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/2971%0A>
- Nadliyah, A., Taufiq, M., Hidayat, M. T., dan Kasiyun, S. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa. *Natural Science Education Research*, 2(1), 33–39.
<https://doi.org/10.21107/nser.v2i1.5559>
- Nainggolan, D. H., Sidabalok, N. E., dan Aritonang, E. 2022. Pengaruh Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Elektirese: Jurnal Sains Dan Teknologi Elektro*, 12(01), 1–6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47709/elektriese.v12i1.1552>
- Nasution, F., Siregar, Z., Siregar, R. A., dan Manullang, A. Z. 2024. Pembelajaran dan Konstruktivis Sosial. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 837–841. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10465606>
- Neliwati, N., Lesmana, B., Sari, L. E., dan Azhari, R. A. 2023. Strategi Pembelajaran Kooperatif Learning pada Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 di SMP 35 Medan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2364–2369.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1830>

- Ningsih, E. M. 2022. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif STAD Berbantuan Media Lks Dan Quiziiz Serta Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 3(9), 177–200. <https://jurnal.widyahumaniora.org/%0Ae-ISSN:2829-3681>
- Nurhadiyati, A., Rusdinal, R., dan Fitria, Y. 2021. Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 327–333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684>
- Nurzannah, S. 2022. Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY : Journal of Education*, 2(3), 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Octavia, S. A. 2020. *Model-model Pembelajaran*. Sleman: Deepublish.
- Pane, F. D., Nurmayani, Simanjuntak, S., Manurung, I. F. U., dan Prawijaya, S. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V T.A 2023/2024. *Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar*, 02(01). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsd>
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., dan Apsari, R. A. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pers.
- Pradilasari, L., Gani, A., dan Khaldun, I. 2019 Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual pada Materi Koloid Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v7i1.13293>
- Rahman, M. H., dan Kencana, R. 2020. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2177>
- Rahmat, P. S. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Ramadhanti, D. 2024. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 25(1), 64–73. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v25i1.127975>
- Riyana, C. 2016. Komponen-Komponen Pembelajaran. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)*, 1(1), 10. https://Komponen_Komponen_Pembelajaran

- Rohmah, N., Faradita, M. N., dan Naila, I. 2024. Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dilihat Dari Hasil Belajar IPA. *Journal on Education*, 06(04), 22186–22191. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Ruqoyyah, S. 2021. *Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*. Cirebon: CV. Edutrimedia Indonesia.
- Sadewo, Y. D., Purnasari, P. D., dan Muslim, S. 2022. Filsafat Matematika: Kedudukan, Peran, Dan Persepektif Permasalahan Dalam Pembelajaran Matematika. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbang*, 10(1). jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id
- Sanga, L. D., dan Wangdra, Y. 2023. Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Santi, V. B., dan Febrianto, A. 2022. Pengembangan Media Magic Shape Barumatik (Bangun Ruang Matematika) Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Minat Belajar Kelas V. *PIWURUK: Jurnal Sekolah Dasar*, 2(2), 1–13. <http://e-journal.unper.ac.id/index.php/piwuruk>
- Saputra, A., Mashari, A., dan Herpratiwi. 2024. Pengaruh Model STAD Berbantuan Video Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Ahsanta Jurnal Pendidikan*, 10(2). <https://journal.stkipalib.ac.id/index.php/ajp/article/view/59>
- Setiawan, R. A., Hidayat, M. S., dan Fatimah, F. 2023. Pengertian Dan Hakikat Belajar & Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 1–5. <https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/alfiyah/article/view/665>
- Setiawati, S. M. 2018. Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar? *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 35(1), 31–46. <https://doi.org/10.36456/helper.vol35.no1.a1458>
- Siburian, A., Siahaan, E. A., Naibaho, D., Pendidikan, J., Kristen, A., Agama, I., dan Tarutung, K. N. 2023. Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11202–11209. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Simamora, A. B., Panjaitan, M. B., Manalu, A., Siagian, A. F., Simanjutak, T. A., Silitonga, I. D. ., Siahaan, A. L., Manihuruk, L. M. E., Silaban, W., dan Sibarani, I. 2024. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota IKAPI.

- Sudarsana, I. K. G. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(1), 176–186.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4781885>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S. 2020. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Banda Aceh Pada Pelajaran Pkn Materi Perlindungan Dan Penegakan Hak Azasi Manusia Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Serambi Konstruktivis*, 3(1).
<https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/Konstruktivis/article/view/3231>
- Sulistiowati, E. 2016. Hubungan Antara Pemberian Penghargaan Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas V Di Sd Gugus Ahmad Yani Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Fkip, Universitas Negeri, Semarang.
- Suryana, Y. R., Somadi, T. J., dan Pasundan, U. 2018. Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, II(2). <https://doi.org/10.23969/oikos.v2i2.1049>
- Susriyati, D., dan Yurida, S. 2019. Peningkatan Hasil Belajar Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning Berbasis Karakter. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 272–280.
<https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/286>
- Sutiah. 2020. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Syamsu, F. N., Rahmawati, I., dan Suyitno. 2019. Keefektifan Model Pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 344–350.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19450>
- Tabrani, Afendi, A., Baitullah, Zamzami, dan Maspan. 2024. Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 14713–14720.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/jrpp/article/view/35868?articlesBySimilarityPage=2>
- Taloe, S. Y., dan Susanti, A. E. 2023. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Dalam Mengupayakan Tanggung Jawab Siswa [Stad (Student Teams Achievement Division) Cooperative Learning Model for Student Responsibility]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 14. <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6562>

- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prena Media Group.
- Ubabuddin. 2019. Hakikat Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *IAIS Sambas*, 1(1), 18–27.
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/edukatif/article/view/53>
- Wahyuni, N. R. S., dan Handican, R. 2023. Systematic Literature Riview: Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Teams Games Tournament. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i1.267>
- Wicaksono, D., dan Iswan. 2019. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Di Kelas IV Sekolah Dasar Muhammadiyah 12 Pamulang, Banten. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(2). <https://doi.org/10.24853/holistika.3.2.111-126>
- Wulandari, I. 2022. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1).
<https://ejournal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1785>
- Yandi, A., Nathania Kani Putri, A., dan Syaza Kani Putri, Y. 2023. Faktor-Faktor Yang Mempengarui Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24.
<https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14>
- Yulia, A., Juwandani, E., dan Mauliddya, D. 2020. Model Pembelajaran Kooperatif Learning. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 3, 223–227. <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/31>